

**PENGARUH PROFIT MARGIN, ASSETS TURNOVER, DAN LEVERAGE
TERHADAP SUSTAINABLE GROWTH RATE PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2020**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh:

AZHARI HIDAYAT FIKRI

1601035024

S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Profit Margin, Assets Turnover, dan Leverage Terhadap Sustainable Growth Rate Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

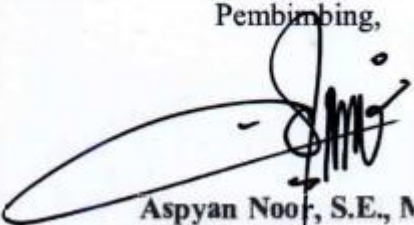
Nama Mahasiswa : Azhari Hidayat Fikri

NIM : 1601035024

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1-Akuntansi

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Menyetujui
Samarinda, 17 Oktober 2022
Pembimbing,

Aspyan Noor, S.E., M.E
NIP. 19810115 200812 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M. Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Lulus Tanggal Ujian: 15 September 2022

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Penelitian : Pengaruh Profit Margin, Assets Turnover, dan Leverage Terhadap Sustainable Growth Rate Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Nama Mahasiswa : Azhari Hidayat Fikri

NIM : 1601035024

Hari : Kamis

Tanggal Ujian : 15 September 2022

TIM PENGUJI

1. Aspyan Noor, S.E., M.E
NIP. 19810115 200812 1 001
2. Rusliansyah, S.E., M.Si
NIP. 19741218 200501 1 003
3. Dr. Hj. Musviyanti, S.E., M.Si., CSP
NIP. 19800823 200501 2 005



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 29 Juni 2022



Azhari Hidayat Fikri
1601035024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

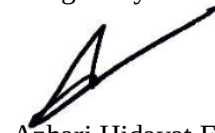
Nama : Azhari Hidayat Fikri
NIM : 1601035024
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Profit Margin, Assets Turnover, dan Leverage Terhadap Sustainable Growth Rate Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda

Tanggal : 24 Oktober 2022

Yang menyatakan,



Azhari Hidayat Fikri

HALAMAN RIWAYAT HIDUP



Azhari Hidayat Fikri adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 24 Desember 1997 di Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Suparto Wijoyo dan Chamimah. Penulis memulai pendidikannya di TK Sekar Melati (lulus tahun 2004) di Surabaya. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SD Negeri Kendangsari III di Surabaya, kemudian melanjutkan pendidikan ke SD Yapita (tahun 2005), dan penulis meneruskan pendidikan ke SD Muhammadiyah 2 Samarinda pada tahun 2007 (lulus tahun 2010). Penulis melanjutkan ke SMP Negeri 5 Samarinda (lulus tahun 2013). Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Samarinda (lulus pada tahun 2016). Dan pada tahun 2016, penulis diterima menjadi Mahasiswa di Universitas Mulawarman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi melalui jalur SBMPTN, dan lulus pada tahun 2022.

Dengan ketekunan, motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan mencoba, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“PENGARUH PROFIT MARGIN, ASSETS TURNOVER, DAN LEVERAGE TERHADAP SUSTAINABLE GROWTH RATE PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020”**.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam mewujudkan skripsi ini,:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
3. Ibu Dwi Risma Devianti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman dan Dr. Wulan Lyhig Ratna Sari, S.E.,M.Si.,CSP selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
4. Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak., CA., CTA., CFrA., CIQaR selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
5. Bapak Aspyan Noor, S.E., M.E selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, kritik, dan nasehat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Yoremia Lestari br. Ginting, S.E., M.Ak., Ak selaku dosen wali, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam pengambilan mata kuliah selama perkuliahan.

7. Seluruh Dosen dan Staf Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
8. Orang tua tersayang, Ayahanda Suparto Wijoyo, Ayahku Sabriansyah, dan Ibunda Chamimah, juga adikku tersayang Fatimah Azzahra, dan Dandun Wijakantaka Tajallallah yang selalu memberikan dukungan, doa, serta kasih sayang kepada penulis.
9. Terima kasih juga untuk keluarga-keluarga ku Mbak Diah, Pakde Ren, Mas Adit, Julak Siti, Om Yansyah serta seluruh keluarga-keluarga lainnya yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
10. Kawan-kawanku; Roni dan Fahdi serta teman-teman yang lain; Asman, Amat, Udin, Yusuf, Manda, Siska dan juga seluruh teman-teman akuntansi angkatan 2016 yang selalu mendukung dan menyemangati selama masa perkuliahan hingga tugas akhir skripsi ini.
11. Teman-teman KKN 45 Loa Ipuh Darat; Maria, Riri, Lingga, Herlinda dan juga rekan magang saya Qonita, yang telah memberikan banyak pengalaman serta kenangan yang tidak terlupakan bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharap kritik beserta saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Samarinda, 29 Juni 2022



Azhari Hidayat Fikri

ABSTRAK

Azhari Hidayat Fikri. Pengaruh *profit margin*, *assets turnover*, dan *leverage* terhadap *sustainable growth rate* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Dibimbing oleh Bapak **Aspyan Noor**. *Sustainable Growth Rate* merupakan pertumbuhan penjualan maksimum yang mampu dicapai perusahaan tanpa mengubah struktur permodalannya. Oleh sebab itu, *sustainable growth rate* dipandang berguna karena dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *profit margin*, *assets turnover*, serta *leverage* terhadap *sustainable growth rate* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh 18 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan tahun 2016-2020 digunakan sebagai periode penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable growth rate*; (2) *assets turnover* berpengaruh positif terhadap *sustainable growth rate*; (3) *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *sustainable growth rate*.

Kata kunci: *sustainable growth rate*, *profit margin*, *assets turnover*, *leverage*

ABSTRACT

Azhari Hidayat Fikri. *The impact of profit margin, assets turnover, and leverage on the sustainable growth rate of consumer goods industry companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2016-2020. Supervised by Mr. Aspyan Noor.* The Sustainable Growth Rate is the maximum sales growth that the company can achieve without changing its capital structure. Therefore, the sustainable growth rate is considered useful as it can describe the company's performance. This study aims to analyze the effect of profit margin, asset turnover, and leverage on sustainable growth rate in consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange. By using purposive sampling method, 18 companies were obtained as research samples with 2016-2020 used as the research period. The analytical method used is multiple linear regression analysis method. The results of the study show that: (1) profit margin has a positive and significant effect on the sustainable growth rate; (2) assets turnover has a positive effect on sustainable growth rate; (3) leverage has no significant positive effect on sustainable growth rate.

Key Words: *sustainable growth rate, profit margin, assets turnover, leverage*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN IDENTITAS PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SKRIPSI	v
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
2.1 <i>Signaling Theory</i>	8
2.2 <i>Sustainable Growth Rate (SGR)</i>	8
2.3 <i>Profit Margin</i>	10
2.4 <i>Assets Turnover</i>	11
2.5 <i>Leverage</i>	12
2.6 Penelitian Terdahulu	13
2.7 Kerangka Konseptual	15
2.8 Pengembangan Hipotesis	17
2.8.1 Pengaruh <i>profit margin</i> terhadap <i>sustainable growth rate</i> ..	17
2.8.2 Pengaruh <i>assets turnover</i> terhadap <i>sustainable growth rate</i> ..	18
2.8.3 Pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>sustainable growth rate</i>	19
 BAB III METODE PENELITIAN	 22
3.1 Definisi Operasional	22
3.1.1 <i>Profit Margin (X1)</i>	23

3.1.2 <i>Assets Turnover</i> (X2).....	24
3.1.3 <i>Leverage</i> (X3).....	24
3.1.4 <i>Sustainable Growth Rate</i> (Y).....	25
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	25
3.2.1 Populasi.....	25
3.2.2 Sampel.....	26
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.3.1 Jenis Data.....	27
3.3.2 Sumber Data.....	28
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.5 Alat Analisis.....	28
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	28
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	29
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	29
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas.....	30
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	30
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	31
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	31
3.5.4 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	32
3.5.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	32
3.5.6 Uji Hipotesis (Uji t).....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	34
4.2 Analisis Data	34
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	34
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	36
4.2.2.1 Uji Normalitas	36
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas	39
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	39
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	40
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	41
4.2.4 Uji Kelayakan Model (Uji F)	43
4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	44
4.2.6 Uji Hipotesis (Uji t)	44
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	46
4.3.1 Pengaruh <i>Profit Margin</i> Terhadap <i>Sustainable Growth Rate</i>	46
4.3.2 Pengaruh <i>Assets Turnover</i> Terhadap <i>Sustainable Growth Rate</i>	48

4.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Sustainable Growth Rate</i> ...	49
BAB V PENUTUP	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 3.1 Penyaringan Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik <i>Purposive Sampling</i>	27
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	35
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	36
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi	37
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	39
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	41
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	42
Tabel 4.7 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)	43
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	44
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Kinerja (Penjualan) Beberapa Perusahaan Industri Barang Konsumsi	2
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	17
Gambar 2.2 Model Penelitian	21
Gambar 4.1 Normal P-Plot	38
Gambar 4.2 Histogram	38
Gambar 4.3 Scatterplot	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Perhitungan NPM	57
Lampiran 2. Perhitungan TATO	59
Lampiran 3. Perhitungan DER	62
Lampiran 4. Perhitungan ROE	65
Lampiran 5. Perhitungan Retention Rate	68
Lampiran 6. Perhitungan SGR	70
Lampiran 7. Output SPSS	73

DAFTAR SINGKATAN

DER	<i>Debt to Equity Ratio</i>
SGR	<i>Sustainable Growth Rate</i>
IAI	Ikatan Akuntan Indonesia
EAT	<i>Earning After Tax</i>
NPM	<i>Net Profit Margin</i>
TATO	<i>Total Assets Turnover</i>
BEI	Bursa Efek Indonesia
SPSS	<i>Statistikal Product and Service Solutions</i>
VIF	<i>Variance Inflation Factor</i>
PDB	Produk Domestik Bruto

BAB I

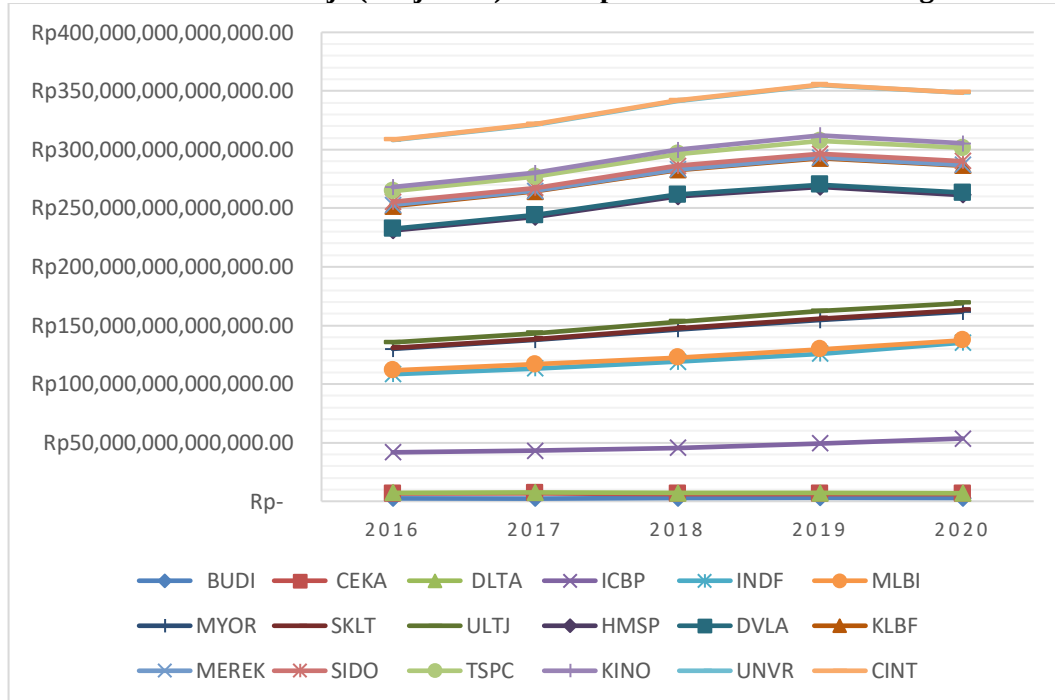
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era pertumbuhan industri global saat ini, entitas bersaing untuk mendapatkan keuntungan agar bisa tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat kompetitif. Meskipun di tengah persaingan yang kompetitif tingginya permintaan atas produk-produk konsumsi menjadikan sektor industri barang konsumsi menjadi salah satu sektor dengan laju pertumbuhan yang tinggi. Kementerian Perindustrian memaparkan, industri makanan dan minuman tumbuh 7,91 persen sepanjang 2018, atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Sepanjang tahun 2019, sektor perindustrian terus mengalami pertumbuhan terutama industri makanan dan minuman dengan pertumbuhan sebesar 7,78 persen (www.kemenperin.go.id 2020).

Pada akhir tahun 2019 muncul virus covid-19 sehingga menjadi pandemi yang menyebabkan resesi ekonomi secara global. Namun di tengah pandemi, justru ada beberapa entitas industri barang konsumsi yang berhasil membukukan angka penjualan yang lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Devi, et al., (2020) yang menyebutkan bahwa entitas industri barang konsumsi selama pandemi covid-19 mencatatkan kenaikan kinerja keuangan. Berikut grafik kinerja (penjualan) beberapa entitas industri barang konsumsi selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

Gambar 1.1 Grafik Kinerja (Penjualan) Beberapa Entitas Industri Barang Konsumsi



Catatan: Dalam miliaran rupiah

Sumber: Data diolah dari laporan laba rugi entitas terkait

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa sejumlah entitas industri barang konsumsi mengalami kenaikan penjualan ketika terjadi pandemi covid-19. Devi et al., (2020) menyebutkan bahwa ketika laba entitas menurun sebagai dampak menurunnya penjualan, hal tersebut tentu mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga diasumsikan dengan adanya pertumbuhan penjualan setiap tahunnya maka laba yang mampu diperoleh juga mengalami pertumbuhan, dengan demikian diharapkan memberikan tingkat pengembalian terhadap ekuitas yang lebih baik. Laba yang terus bertumbuh bisa menjaga pertumbuhan berkelanjutan entitas industri barang konsumsi. Menurut Platt, *et al* dalam Nasim & Irnana, (2015) mendefinisikan tingkat pertumbuhan berkelanjutan sebagai tingkat di mana penjualan dan aset entitas bisa tumbuh tanpa mengeluarkan saham baru dan mempertahankan struktur permodalannya. Adanya informasi atas pertumbuhan

kinerja keuangan entitas bisa menjadi sinyal bagi investor atas kinerja entitas yang mana hal tersebut dalam *signalling theory* bisa membantu menekan asimetri informasi.

Berdasarkan perspektif *signalling theory* pertumbuhan penjualan yang baik bisa memberikan sinyal positif bagi pihak internal maupun pihak eksternal terhadap perkembangan entitas (Zhafiira & Andayani, 2019). Pertumbuhan penjualan bisa dipakai untuk mengukur kinerja entitas (Yuliani, 2021). Selain pertumbuhan penjualan, ada indikator lain yang juga bisa dipakai sebagai pengukur kinerja entitas yaitu *sustainable growth rate (SGR)* yang dikemukakan oleh Higgins (2016), ia menyebutkan bahwa *SGR* adalah tingkat maksimum di mana penjualan entitas bisa tumbuh dengan tidak menghabiskan sumber daya keuangan. Menurut Lockwood dan Prombutr (2010) dalam Nasim & Irnama, (2015) mengatakan *SGR* adalah indikator multifaset yang terbagi menjadi beberapa komponen yang menggambarkan kebijakan retensi entitas, kemampuan pengendalian biaya (margin laba bersih), efisiensi perputaran aset, dan strategi pendanaan (*financial leverage*), yang ke semuanya merupakan penentu utama kinerja entitas. Alasan *SGR* dipandang sangat berguna karena bisa mengintegrasikan elemen operasional (margin laba dan *asset effeciency*) dan elemen finansial (struktur modal dan *retention rate*) ke dalam satu ukuran komprehensif (Amouzesh, et al., 2011). Kenaikan *SGR* industri barang konsumsi tentunya bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ross et al., (2019) menyebutkan bahwa ada faktor-faktor yang bisa memengaruhi *SGR* diantaranya *profit margin*, *assets turnover*, juga *leverage*.

Profit margin atau margin laba merupakan suatu rasio profitabilitas yang dipakai mengukur efektivitas suatu entitas dalam menghasilkan laba. Menurut Higgins (2016), rasio ini penting untuk manajer operasi karena bisa mencerminkan strategi dalam penetapan harga entitas dan kemampuannya dalam mengendalikan biaya operasi. Sehingga, apabila rasio margin laba menunjukkan angka yang tinggi maka bisa menjadi sinyal positif bagi investor akan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba. Destikasari & Tandika (2019) mengatakan bahwa peningkatan pada *profit margin* turut meningkatkan kemampuan entitas dalam menghimpun pendanaan secara internal sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan *SGR* entitas. Dalam penelitian Nasim dan Irnama (2015), serta Destikasari dan Tandika (2019) menunjukkan bahwa margin laba berdampak positif signifikan pada *SGR*.

Total asset turnover atau perputaran total aset merupakan salah satu rasio aktivitas yang berguna untuk mengukur kemampuan entitas dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan. Higgins (2016) mengatakan bahwa perputaran aset merangkum manajemen entitas dari sisi aset neraca dengan menunjukkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung penjualan. Tingkat perputaran aset yang tinggi bisa memberikan sinyal positif untuk investor atas kinerja manajemen dalam mengelola aset entitas untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran aset mengindikasikan bahwa semakin baik entitas menghasilkan penjualan atas setiap rupiah dalam aset, sehingga kebutuhan entitas akan aset baru semakin menurun karena penjualan meningkat, dengan demikian menaikkan *sustainable growth rate* (Destikasari & Tandika, 2019). Nasim & Irnama (2015), serta Rahim (2017) pada penelitiannya menunjukkan bahwa

perputaran aset berdampak positif signifikan pada *sustainable growth rate*. Sedangkan pada penelitian Mamilla (2019), menunjukkan bahwa perputaran aset berdampak negatif signifikan pada *SGR*.

Leverage merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur seberapa besar pendanaan entitas dibiayai melalui hutang. Peningkatan *leverage* bisa menjadi sinyal baik bagi investor dengan asumsi entitas akan menggunakan utang untuk meningkatkan aktivitas operasionalnya sehingga berimbas pada kenaikan penjualan entitas serta meningkatkan *SGR*. Penelitian oleh Destikasari & Tandika (2019), Mukherjee & Sen (2018), Nasim & Irnana (2015) menunjukkan, *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh positif signifikan pada *sustainable growth rate*. Sedangkan penelitian Mamilla (2019) menunjukkan, *debt to equity ratio* berdampak negatif signifikan pada *SGR*.

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan sebelumnya dan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai hubungan *profit margin*, *assets turnover*, serta *leverage* pada *sustainable growth rate* dengan berlandaskan teori sinyal, untuk mereduksi asimetri informasi diperlukan indikator-indikator bagi pihak ketiga (investor maupun kreditor) untuk mengukur kinerja suatu entitas. Entitas dengan margin laba, perputaran aset, *leverage*, serta *SGR* yang tinggi bisa memberikan sinyal positif kepada investor. Sehingga didapat judul **“Pengaruh Profit Margin, Assets Turnover, dan Leverage terhadap Sustainable Growth Rate pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dirumuskan dengan sebagai berikut:

1. Apakah *Profit Margin* berdampak pada *Sustainable Growth Rate*?
2. Apakah *Assets Turnover* berdampak pada *Sustainable Growth Rate*?
3. Apakah *Leverage* berdampak pada *Sustainable Growth Rate*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis dampak *Profit Margin* pada *Sustainable Growth Rate*.
2. Untuk menguji dan menganalisis dampak *Assets Turnover* pada *Sustainable Growth Rate*.
3. Untuk menguji dan menganalisis dampak *Leverage* pada *Sustainable Growth Rate*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud bisa bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan bisa memberikan informasi, wawasan dan referensi tentang pengaruh margin laba, perputaran aset dan *leverage* pada tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi entitas, penelitian ini dimaksudkan untuk bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan keuangan entitas dalam kaitannya dengan rencana taraf pertumbuhan yang diharapkan.
- b. Bagi Investor, sebagai bahan dalam mempertimbangkan sebelum mengambil keputusan investasi.
- c. Bagi peneliti berikutnya, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi tingkat pertumbuhan keberlanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Signaling Theory*

Teori Sinyal dalam akuntansi mengacu pada keadaan asimetri informasi antara manajemen entitas dengan pihak eksternal. Demi menekan asimetri informasi, manajemen umumnya membagikan informasi yang dibutuhkan dengan pihak luar. Spence dalam Connelly et al., (2011), mengatakan bahwa teori pensinyalan pada dasarnya berkaitan dengan pengurangan asimetri informasi antara dua pihak. Informasi yang diungkapkan oleh manajemen entitas bersifat sukarela, selain informasi wajib yang telah ditentukan oleh standar akuntansi atau Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Teori pensinyalan (*signaling theory*) adalah dasar dari pengungkapan sukarela ini. Manajemen berupaya untuk mengungkap informasi eksklusif yang diyakini bisa menarik perhatian investor serta pemegang saham, terutama jika informasinya merupakan kabar baik (*good news*). Manajemen berminat untuk membagikan informasi yang mampu meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan entitas, walaupun informasi tersebut tidak diperlukan (Suwardjono, 2014).

2.2 *Sustainable Growth Rate (SGR)*

Banyak entitas-entitas berusaha terus berkembang dengan tujuan supaya bisa terus sukses hingga di masa yang akan datang. Tingkat pertumbuhan keberlanjutan menjadi tujuan untuk bertahan dan tetap menarik bagi para investor, perbankan, dan analis (Rahim, 2017). Pertumbuhan yang keberlanjutan bisa

diidentifikasi sebagai kemampuan untuk memfasilitasi keseimbangan dan ekspansi keberlanjutan dan itu membantu tidak hanya kelangsungan hidup tetapi juga menjaga daya saing dalam industri (Fonseka, Ramos, & Tian, 2012).

Tingkat pertumbuhan berkelanjutan merupakan alat ukur yang berguna untuk menilai kinerja entitas. Taraf pertumbuhan berkelanjutan adalah tingkat maksimum di mana penjualan entitas bisa tumbuh tanpa kekurangan sumber daya finansial (Higgins, 2016). Konsep *Sustainable Growth Rate* dikemukakan oleh C. Higgins. Dia menunjukkan bahwa kebijakan finansial dari banyak entitas mungkin berbeda dengan tujuan pertumbuhannya (Amouzes, et al., 2011). Higgins dalam Chen, et al., (2013) memperoleh *SGR* dengan anggapan bahwa entitas bisa menggunakan laba ditahan dan menerbitkan utang baru untuk membiayai peluang pertumbuhan entitas.

Menurut Ross et al., (2019) Kemampuan entitas dalam mempertahankan pertumbuhannya dipengaruhi empat faktor berikut:

1. *Profit Margin.*

Peningkatan pada margin laba akan bisa meningkatkan kemampuan entitas menghasilkan pendanaan internal, sehingga meningkatkan pertumbuhan keberlanjutan.

2. *Dividend Policy.*

Penurunan persentase laba bersih yang didistribusikan sebagai dividen akan meningkatkan rasio retensi. Hal ini meningkatkan ekuitas yang didapatkan secara internal, dengan demikian meningkatkan pertumbuhan keberlanjutan.

3. *Financial Policy.*

Peningkatan dalam *debt equity ratio* meningkatkan *leverage* keuangan entitas. Karena ini membuat tambahan pembiayaan utang tersedia, hal itu bisa meningkatkan taraf pertumbuhan berkelanjutan.

4. *Total Asset Turnover.*

Peningkatan pada *total asset turnover* entitas menumbuhkan penjualan yang didapatkan untuk semua rupiah dalam aset. Hal ini mengurangi kebutuhan entitas untuk aset baru ketika penjualan tumbuh, dengan demikian meningkatkan tingkat pertumbuhan keberlanjutan.

2.3 ***Profit Margin***

Profit Margin merupakan kemampuan entitas untuk memperoleh laba dibandingkan penjualan yang dihasilkannya (Sutrisno, 2012). Perbandingan ini memberikan gambaran atas laba bagi pemegang saham sebagai persentase dari penjualan (Prastowo, 2011). Untuk mengukur *Net Profit Margin Ratio*, laba setelah pajak (*EAT*) entitas harus dibandingkan dengan penjualan entitas selama periode akuntansi. *EAT* diperoleh dari penjualan yang didapatkan oleh entitas setelah dikurangi harga pokok penjualan, yang kemudian menghasilkan laba kotor. Kemudian dikurangi beban operasional dan biaya pajak penghasilan, sehingga bisa ditentukan besaran *EAT*. Dalam laporan laba rugi, penjualan adalah biaya yang dikeluarkan pelanggan atas jasa atau barang yang dijual sehingga menjadi pendapatan bagi entitas. Pembagian dari *EAT* terhadap penjualan tersebut yang kemudian menghasilkan rasio margin laba bersih.

Dari formula tersebut bisa diketahui seberapa besar rasio yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio margin laba bersih menunjukkan bahwa entitas lebih efektif menghasilkan laba bersih dan mengindikasikan bahwa entitas berhasil dalam menekan biaya operasional. Meskipun rasio ini diharapkan tinggi namun karena persaingan industri yang kuat, kondisi ekonomi, *leverage*, dan karakteristik operasional, sehingga *ratio* ini cenderung berbeda antara entitas (Prastowo, 2011).

2.4 *Assets Turnover*

Rasio perputaran total aset mengukur aktivitas aset dan kemampuan entitas untuk menghasilkan pendapatan melalui penggunaan aset tersebut. Indeks ini juga mengukur efisien penggunaan aset-aset tersebut untuk menghasilkan pendapatan (Prastowo, 2011). Semakin tinggi perputaran aset maka pengelolaan aset entitas semakin efektif (Sutrisno, 2012). Penjualan adalah pendapatan yang dihasilkan entitas selama periode akuntansi. Informasi tentang penjualan bisa ditemukan di laporan laba rugi entitas. Total aset merupakan seluruh kekayaan yang dimiliki entitas. Aset terbagi menjadi dua kategori:

- a. Aset jangka pendek (*current assets*) mengacu aset lancar (likuid) dan yang masa manfaatnya tidak melebihi dari satu periode akuntansi. Sesuai dengan PSAK 1 (Revisi 2013): Penyajian Laporan Keuangan dikutip dalam Martani, et. al., (2016) entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, apabila kondisi berikut terpenuhi:
 - 1) aset bisa dijual, direalisasikan, ataupun dipakai dalam siklus penggunaan normal;
 - 2) aset tersebut dimaksudkan untuk dipakai untuk tujuan perdagangan;

- 3) aset yang akan direalisasikan dalam waktu 12 bulan sejak periode pelaporan; atau
 - 4) dalam bentuk kas atau setara kas, kecuali pertukaran atau penggunaan dibatasi pada penyelesaian kewajiban sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- b. Aset tetap (*fixed assets*), merupakan aktiva yang bersifat tidak mudah di cairkan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap memiliki bentuk fisik dan aset tetap memiliki tujuan penggunaan khusus (Martani, et. al., 2016).

2.5 **Leverage**

Rasio *leverage* menunjukkan besaran kebutuhan sumber daya keuangan entitas dipenuhi melalui hutang (Sutrisno, 2012). Menurut Sutrisno (2012), penggunaan dana pinjaman oleh entitas memiliki tiga aspek, yaitu:

- 1) Kreditor fokus pada jumlah agunan atas pinjaman yang diberikan.
- 2) Dengan pendanaan melalui hutang, jika entitas memperoleh keuntungan lebih tinggi dari biaya tetap, maka keuntungan pemilik entitas akan meningkat.
- 3) Dengan hutang, pemilik bisa mendapatkan pendanaan tanpa kehilangan kendali atas entitasnya.

Entitas berusaha memaksimalkan peningkatan aset guna memperoleh laba yang lebih tinggi salah satunya dengan melakukan pendanaan melalui pihak eksternal berupa utang. Utang tersebut diharapkan mampu menunjang peningkatan aset yang pada akhirnya menunjang aktivitas operasional entitas. Dengan

penggunaan hutang sebagai pendanaan entitas pemilik entitas terhindar dari adanya kemungkinan menerbitkan saham baru sebagai sumber pendanaan. Sehingga utang dipandang lebih efektif dalam mendanai entitas.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut menunjukkan penelitian-penelitian terdahulu yang dipakai sebagai referensi dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Author	Tema	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Nasim, dan Irmama (2015)	Pengaruh <i>Profit Margin</i> , <i>Assets Turnover</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Sustainable Growth Rate	Dependen: <i>Sustainable Growth Rate</i> Independen: <i>Assets Turnover</i> , <i>Profit margin</i> , dan <i>Leverage</i>	Regresi Berganda	<i>Profit Margin</i> berdampak positif serta signifikan pada <i>sustainable growth rate</i> , <i>Assets turnover</i> berdampak positif serta signifikan pada <i>sustainable growth rate</i> , juga <i>Leverage</i> berdampak positif serta signifikan pada <i>sustainable growth rate</i> .

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Author	Tema	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
2	Rahim (2017)	<i>Sustainable Growth Rate And Firm Performance: A Case Study In Malaysia</i>	Dependen: <i>Sustainable growth rate</i> Independen: <i>Leverage, Assets Turnover, dan Liquidity.</i>	Regresi Berganda	<i>Debt ratio dan equity rasio berdampak signifikan pada sustainable growth rate, dan Total assets turnover berdampak signifikan pada sustainable growth rate.</i>
3	Mukherjee, dan Sen (2018)	<i>Sustainable Growth Rate and Its Determinant: A Study on Some Selected Companies In India</i>	Dependen: <i>Sustainable Growth Rate</i> Independen: <i>Liquidity, Profitability, Leverage</i>	Regresi Pooled OLS	<i>Likuiditas berdampak positif dan juga signifikan pada sustainable growth rate, Profitabilitas berdampak positif dan juga signifikan pada sustainable growth rate, dan Leverage berdampak positif dan juga signifikan pada sustainable growth rate.</i>

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Author	Tema	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
4	Mamilla (2019)	A Study on Sustainable Growth Rate For Firm Survial	Dependen: <i>Sustainable growth rate</i> Independen: <i>Debt-equity rasio, current rasio, total asset turnover, firm size, tax rate.</i>	Regresi Linier	<i>Debt-equity, Asset Turnover, dan Firm Size</i> berdampak negatif signifikan pada SGR. Sedangkan <i>Current Ration, dan Tax Rate</i> berdampak positif tidak signifikan pada SGR.
5	Destikasari, dan Tandika (2019)	<i>Pengaruh Leverage dan Profit Margin terhadap Sustainable Growth Rate</i>	Dependen: <i>Sustainable Growth Rate</i> Independen: <i>Profit Margin, dan leverage.</i>	Regresi Berganda	<i>Leverage</i> berdampak signifikan pada <i>sustainable growth rate</i> , serta <i>Profit Margin</i> berdampak positif dan juga signifikan pada <i>sustainable growth rate</i> .

2.7 Kerangka Konseptual

Signaling theory mengemukakan bahwa manajemen berupaya mengungkapkan informasi eksklusif yang diyakini akan bisa menarik minat dari

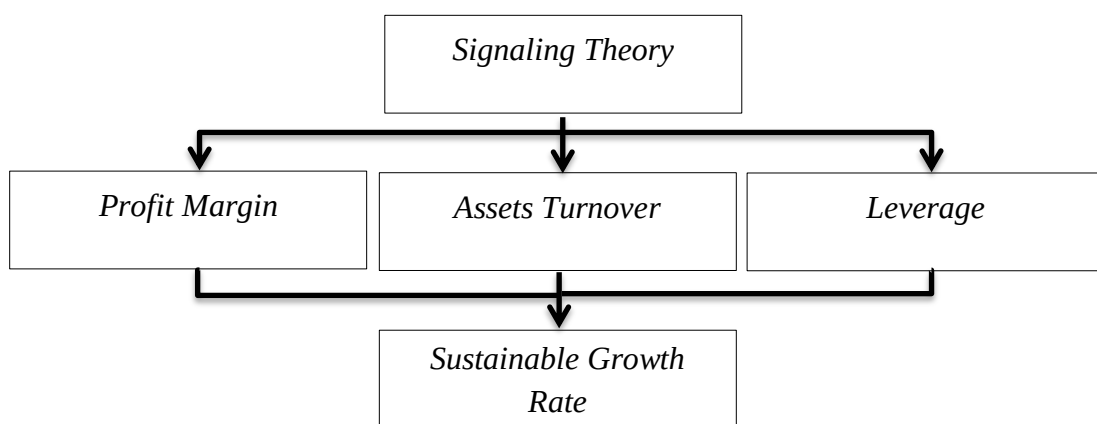
pihak eksternal, terutama informasi *good news*. Manajemen juga ingin membagikan informasi yang diyakini bisa meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan entitas (Suwardjono, 2014). Bagi investor, rasio *profit margin* yang tinggi bisa menjadi pertanda baik. Dengan demikian, rasio margin laba yang tinggi diharapkan mampu memberikan respons yang positif pada kinerja manajemen. Hanafi dan Halim (2009) dikutip dalam Nasim & Irnama (2015) menyatakan bahwa margin laba merupakan ukuran kemampuan entitas dalam menekan biaya operasional yang timbul.

Sedangkan, rasio perputaran aset yang efektif bisa memberikan timbal balik yang positif pada kinerja manajemen. Nasim dan Irnama (2015) menuturkan bahwa perputaran total aset bisa menunjukkan efisiensi penggunaan aset entitas untuk mencapai volume penjualan tertentu. Sementara itu, rasio *leverage* dipakai sebagai pengukur berapa banyak kebutuhan entitas didanai melalui hutang. Pendanaan melalui hutang dinilai paling efektif dalam mendukung aktivitas operasional entitas. Investor lebih menyukai pendanaan melalui hutang ketimbang mempublikasikan saham baru. Rasio *leverage* yang tinggi mungkin bisa menjadi pertanda baik (*good news*) untuk investor, karena dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan entitas berusaha meningkatkan aktivitas operasionalnya yang diharapkan bisa berimbas pada penjualan entitas yang semakin meningkat.

Penelitian ini dasarnya terkait dengan penelitian sebelumnya. Variabel dalam penelitian ini ada dua jenis variabel, yaitu variabel *dependent* dan variabel *independent*. Variabel *dependent* dalam penelitian ini yaitu *sustainable growth rate* (Y). Variabel *independent* dalam penelitian ini terdiri dari: *profit margin* (X_1) yang

dinyatakan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*; *assets turnover (X₂)* yang dinyatakan dengan *Total Assets Turnover (TATO)*; dan *leverage (X₃)* yang dinyatakan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Untuk mendukung penelitian ini, maka disusunlah kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: Kerangka konsep dikembangkan dalam skripsi ini

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Profit Margin* Terhadap *Sustainable Growth Rate*

Dalam teori sinyal, manajemen berusaha mengutarakan informasi mengenai kinerja entitas, salah satunya memberikan informasi terkait *profit margin*, dimana *profit margin* berguna untuk investor karena mampu memberikan gambaran atas kinerja manajemen ketika menghasilkan laba. Rasio *profit margin* yang tinggi memberikan sinyal baik (*good news*) yang artinya, kinerja entitas cukup efektif dalam menekan biaya produksi untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan rasio *profit margin* bisa meningkatkan kemampuan entitas untuk menghasilkan

pendanaan secara internal, dengan demikian meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan (Ross et al., 2019).

Rasio margin laba dipakai sebagai pengukur keefektifan entitas untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi *profit margin ratio*, semakin baik entitas menghasilkan laba dan begitu pula sebaliknya. Tingginya laba yang bisa dihasilkan entitas setiap tahunnya menunjukkan bahwa entitas bisa tumbuh tanpa kekurangan sumber daya finansial dan tetap bisa mempertahankan struktur modalnya. Pengungkapan informasi mengenai margin laba berkenaan dengan laba bersih (*earning after tax*) dengan penjualan entitas.

Penelitian oleh Nasim dan Irnama (2015) pada emiten jasa terdaftar di BEI menemukan bahwa ada hubungan positif dan juga signifikan yaitu semakin tinggi rasio *profit margin* maka entitas semakin mampu menghasilkan pendanaan internal. Penelitian tambahan oleh Destikasari & Tandika (2019) pada emiten di BEI sub sektor konstruksi bangunan menunjukkan adanya korelasi positif dan juga signifikan yaitu semakin tinggi *net profit margin* maka semakin tinggi juga *sustainable growth rate* suatu entitas, berlaku pula sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan pengembangan hipotesis di atas, maka hipotesis pertama yang bisa dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1 : *Profit margin* berdampak positif dan signifikan pada *sustainable growth rate*

2.8.2 Pengaruh *Assets Turnover* Terhadap *Sustainable Growth Rate*

Dalam teori sinyal, rasio *total assets turnover* diperlukan oleh investor untuk menentukan keputusan berinvestasi. *Total assets turnover* dipakai sebagai

pengukur seberapa baik entitas mengelola asetnya demi menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *assets turnover*, akan semakin baik pula entitas mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan yang lebih efisien, sehingga memberikan sinyal baik (*good news*) bagi investor. Peningkatan *total assets turnover* entitas meningkatkan penjualan yang didapatkan untuk tiap rupiah dalam aset. Hal ini mengurangi kebutuhan entitas akan aset baru ketika penjualan tumbuh, dengan demikian *sustainable growth rate* turut meningkat (Ross et al., 2019).

Dalam penelitian Nasim dan Irnama (2015) pada emiten jasa di BEI menunjukkan adanya korelasi positif dan juga signifikan yaitu semakin tinggi tingkat *assets turnover*, semakin tinggi pula *sustainable growth rate* dari entitas tersebut, berlaku juga sebaliknya. Rahim (2017) menunjukkan adanya korelasi positif dan juga signifikan dalam penelitian terhadap beberapa emiten terdaftar di Bursa Malaysia.

Berdasarkan penjelasan pengembangan hipotesis sebelumnya, hipotesis kedua penelitian ini bisa diformulasikan sebagai berikut:

H2 : *Assets turnover* berdampak positif dan signifikan pada *sustainable growth rate*

2.8.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Sustainable Growth Rate*

Dalam teori sinyal *leverage* menjadi salah satu alat ukur dalam menentukan kondisi finansial suatu entitas. Bagi seorang investor pendanaan melalui hutang bisa dipandang sebagai kabar baik (*good news*) karena diharapkan pendanaan aktivitas operasional entitas melalui hutang bisa membantu entitas dalam meningkatkan volume aktivitas operasional, sehingga berimbas pada volume penjualan entitas

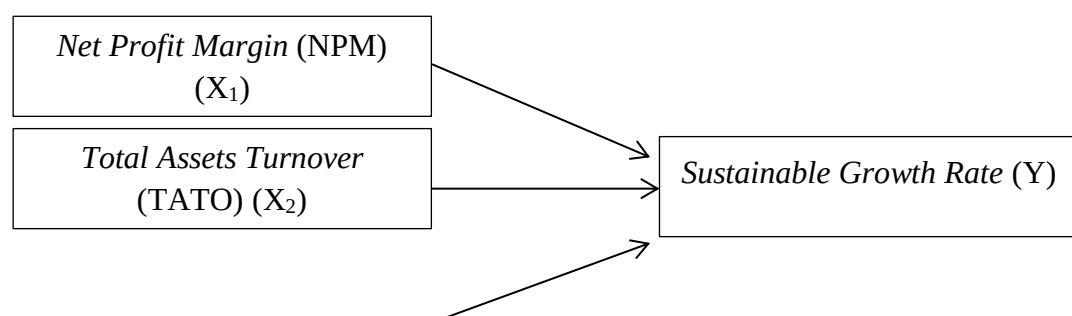
turut meningkat. Namun, apabila rasio *leverage* terlalu tinggi bisa memberikan respons negatif atas kinerja manajemen. Nasim dan Irnama (2015) mengatakan penggunaan *leverage* harus mampu menyeimbangkan hasil *return* yang lebih tinggi dengan risiko dan konsekuensi yang lebih tinggi bagi entitas jika tidak mampu melakukan pembayaran bunga atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Peningkatan *debt equity ratio* akan meningkatkan *leverage* finansial entitas, dan karena ini akan memberikan lebih banyak pembiayaan hutang tersedia, hal itu bisa mendorong *sustainable growth rate* (Ross et al., 2019).

Penelitian Nasim dan Irnama (2015) pada emiten jasa tercatat di BEI menunjukkan korelasi positif dan juga signifikan, yaitu semakin tinggi *leverage* entitas, semakin tinggi pula *sustainable growth rate* entitas tersebut, berlaku juga sebaliknya. Pada penelitian lain oleh Destikasari & Tandika (2019) pada emiten tercatat di BEI, sub sektor konstruksi bangunan menunjukkan korelasi positif dan juga signifikan yaitu *sustainable growth rate* suatu entitas semakin meningkat dengan meningkatnya nilai *leverage*, begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan pengembangan hipotesis sebelumnya, bisa dirumuskan hipotesis ketiga penelitian ini sebagai berikut:

H3 : *Leverage* berdampak positif dan signifikan pada *sustainable growth rate*

Berdasarkan kerangka konsep dan hipotesis di atas maka bisa ditentukan model penelitian sebagai berikut:



$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} \\ (X_3)$$

Gambar 2.2 Model Penelitian

Sumber: Model Peneliian dikembangkan dalam skripsi ini

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis variabel yaitu variabel *independent* (bebas) yang terdiri *profit margin*, *assets turnover*, serta *leverage*, dan variabel *dependent* (terikat), yang direpresentasikan dengan *SGR* dalam penelitian ini. Demi memudahkan pemahaman, maka dijelaskan mengenai definisi operasional variabel dan juga pengukurannya di bawah ini:

1. Sektor industri barang konsumsi adalah entitas yang bergerak dalam pengelolaan, memproduksi, serta menjual produk-produk yang bisa langsung di konsumsi masyarakat. Sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi 6 sub sektor yang terdiri dari: Sektor makanan dan minuman, Sektor industri rokok, Sektor farmasi, Sektor kosmetik dan rumah tangga, Sektor peralatan rumah tangga, Sektor lain-lain.
2. Penelitian ini menggunakan sektor industri barang konsumsi terdaftar di BEI sebagai objek penelitian dengan periode pengamatan tahun 2016-2020.
3. *Profit margin* (X_1) merupakan rasio yang mengukur besaran laba yang diperoleh bila dibandingkan dengan penjualan.
4. *Assets turnover* (X_2) merupakan rasio yang mengukur seberapa baik entitas menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.
5. *Leverage* (X_3) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar pendanaan entitas didanai dengan utang bila dibandingkan dengan ekuitasnya.

6. *Sustainable growth rate* (Y) merupakan pertumbuhan penjualan maksimum yang mampu dicapai entitas tanpa kehabisan sumber daya keuangannya dengan tetap mempertahankan struktur modalnya, yang artinya entitas bisa menghimpun pendanaannya melalui penjualan yang mampu dihasilkan atau melalui utang.

3.1.1 *Profit Margin* (X1)

Profit margin yaitu salah satu tingkat profitabilitas yang biasanya dipakai sebagai pengukur besarnya keuntungan yang bisa dihasilkan dari penjualan entitas barang konsumsi. Tingkat rasio margin laba tersebut diteliti pada emiten di BEI pada sektor industri barang konsumsi 2016-2020. Semakin tinggi *profit margin* yang dicapai, semakin baik entitas dalam mengumpulkan dana secara internal. Di sisi lain, rasio yang dicapai semakin rendah, maka kemampuan entitas dalam menghimpun dana secara internal semakin kurang baik. Menurut Sutrisno (2012) rumus pengukuran margin laba bisa dirumuskan seperti berikut:

$\text{NPM} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots 3.1$
--

Earning after tax atau laba setelah pajak mengacu pada laba yang didapat entitas setelah dikurangi dengan beban pokok penjualan, biaya operasional, dan beban pajak. Sedangkan penjualan didasarkan pada transaksi antara entitas dengan pelanggan. Penjualan merupakan perolehan biaya yang dibebankan kepada pelanggan terhadap jasa atau barang yang dijual sehingga menjadi pendapatan bagi entitas.

3.1.2 *Assets Turnover* (X2)

Assets turnover dipakai sebagai pengukur aktivitas aset entitas dan kemampuan menggunakan aset tersebut dalam menghasilkan penjualan. Tingkat perputaran aset yang tinggi, mengindikasikan semakin efektif pengelolaan aset entitas. Menurut Sutrisno (2012), *assets turnover* diukur dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots 3.2$$

Total aset merupakan kekayaan atau substansi yang dimiliki dan dikuasai oleh entitas sebagai hasil transaksi entitas.

3.1.3 *Leverage* (X3)

Rasio *Leverage* dipakai untuk mengukur jumlah kebutuhan pendanaan entitas didanai melalui hutang. Rasio yang semakin tinggi mengindikasikan semakin tinggi pembiayaan dari hutang, dan jika tingkat perolehan rasio rendah maka semakin rendah pembiayaan dari hutang. Menurut Sutrisno (2012) *leverage* bisa dinyatakan dengan *debt to equity ratio* yang diukur dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total modal}} \times 100\% \dots\dots\dots 3.3$$

Total hutang merupakan kewajiban yang belum dibayar atau diselesaikan entitas dengan pihak lain. Hutang atau liabilitas merupakan pertimbangan penting bagi suatu entitas karena bisa membantu mendanai ekspansi dan membuat transaksi bisnis entitas lebih efisien. Sedangkan total modal merupakan sumber dana entitas yang berasal dari pemiliknya.

3.1.4 Sustainable Growth Rate (Y)

Tingkat pertumbuhan berkelanjutan adalah pertumbuhan penjualan maksimum yang dicapai entitas tanpa kehabisan sumber daya finansialnya dengan tetap mempertahankan struktur modalnya. Dalam penelitian ini dipakai sebagai pengukur taraf pertumbuhan berkelanjutan sebagai berikut:

$$SGR = \frac{R \times ROE}{1 - (R \times ROE)} \times 100\% \dots\dots\dots 3.4$$

$$R = 1 - \left(\frac{Dividend \text{ per Share}}{Earning \text{ per Share}} \right) \dots\dots\dots 3.5$$

Tingkat pengembalian terhadap ekuitas atau *return on equity*, dipakai sebagai pengukur kemampuan entitas untuk memperoleh laba atas ekuitasnya dengan membandingkan laba bersih tahunan entitas dengan total nilai ekuitasnya, sedangkan R adalah *Retention Rate* yang berguna untuk membantu dalam mengukur besaran laba bersih yang ditahan entitas setelah membagikan dividen. Entitas yang sedang berkembang cenderung memiliki tingkat retensi yang tinggi karena manajemen menginvestasikan kembali keuntungan entitas untuk mempercepat pertumbuhan entitas.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi yang termasuk dalam penelitian ini meliputi seluruh Emiten Manufaktur yang bergerak di Industri Barang Konsumsi yang sahamnya tercatat pada BEI dari tahun 2016 hingga 2020. Dalam penelitian ini, ada sebanyak 52

entitas tergolong dalam kategori Emiten Manufaktur pada Industri Barang Konsumsi.

3.2.2 Sampel

Penentuan sampel yang hendak dipakai untuk penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu menggunakan pertimbangan tertentu berdasarkan kecocokan karakteristik sampel yang memenuhi kriteria pemilihan sampel tertentu. Saat menentukan sampel, pertimbangan atau kriteria tertentu harus terpenuhi untuk memilih sampel, yaitu:

- 1) Emiten yang tergolong ke dalam emiten barang konsumsi yang sahamnya sudah tercatat pada Bursa Efek Indonesia.
- 2) Emiten memberikan laporan / data keuangan berturut-turut selama 5 tahun dari periode 2016-2020
- 3) Emiten tidak mengadakan *right issue* atau menerbitkan saham baru pada periode tahun penelitian.
- 4) Emiten membagikan dividen tunai secara berturut-turut ketika periode tahun penelitian.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut maka jumlah sampel ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Penyaringan Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik *Purposive Sampling*

No.	Keterangan	Jumlah
1	Emiten yang tergolong ke dalam emiten barang konsumsi yang sahamnya sudah tercatat pada Bursa Efek Indonesia	52
2	Emiten yang tidak memberikan laporan/data keuangan berturut-turut selama 5 tahun dari periode 2016-2020	(5)
3	Emiten yang mengadakan <i>right issue</i> atau menerbitkan saham baru pada periode tahun penelitian	(10)
4	Emiten yang tidak membagikan dividen tunai secara berturut-turut ketika periode tahun penelitian	(19)
Jumlah Sampel		18
Periode Pengamatan		5
Jumlah Data Observasi		90

Berdasarkan hasil penyaringan pada Tabel 3.1, ada 52 populasi yang sampelnya telah disaring berdasarkan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 18 emiten industri barang konsumsi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Sehingga, dengan jumlah sampel serta periode pengamatan selama 5 (lima) tahun maka banyaknya data yang di observasi sejumlah 90 data.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data dalam bentuk hitungan atau angka yang bisa dihitung atau diukur dengan cara matematis dan analisis statistik sebagai variabel numerik. Berdasarkan karakteristik numerik ini, kalkulasi kuantitatif bisa dilakukan untuk mencapai kesimpulan yang bisa diterima secara umum untuk suatu parameter. Penelitian ini didasarkan atas data laporan keuangan emiten yang tergolong dalam industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 hingga 2020.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *website* www.idx.co.id. Data sekunder bukan berasal dari sumber pertama atau data yang diperoleh dari pihak lain yang menerima / memproses data tersebut. Sebagai contoh, data pada penelitian ini berupa data berbentuk laporan keuangan emiten manufaktur yang sahamnya ada di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data. Metode ini diperoleh bisa dalam bentuk catatan tertulis, profil entitas, serta data-data yang berupa laporan tahunan entitas. Peneliti memperoleh data yang berasal pada laporan keuangan emiten di industri barang konsumsi yang sahamnya sudah tercatat pada Bursa Efek Indonesia dan telah dipublikasikan sepanjang periode tahun 2016-2020.

3.5 Alat Analisis

Pada penelitian ini alat analisis data yang dipakai yaitu dengan melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan variabel numerik menggunakan metode perhitungan statistik, dan dibantu dengan program pengolahan data statistik *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* versi 22. Adapun penggunaan metode yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memudahkan dalam membaca data dan memahami maksud data yang diformulasikan melalui pengelompokan, penentuan

nilai, dan fungsi statistik melalui penggunaan berbagai bentuk tabel (Gani & Amalia, 2018).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi linier berganda pada penelitian ini terlebih dahulu dilakukan *classic assumption test* untuk memastikan persamaan regresi yang didapatkan valid dan tidak bias. Pemenuhan asumsi klasik bertujuan supaya dalam pengerjaan model regresi tidak menemukan masalah-masalah statistik (Gani & Amalia, 2018). *Classic assumption test* yang diujikan pada penelitian ini antara lain: uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan pada penelitian ini guna memeriksa apakah ada data yang berdistribusi normal ataupun tidak. Menurut Gani & Amalia (2018) meyakini bahwa populasi memiliki distribusi normal, jika data tidak berdistribusi normal sehingga dikatakan data tersebut tidak mencerminkan populasi, apabila regresi menggunakan data abnormal maka hasil regresi tersebut tidak bisa digeneralisasikan untuk populasi. Pada penelitian ini, penggunaan teknik dalam pengujian normalitas adalah dengan teknik *Kolmogorov Smirnof*, dan dengan kriteria yang dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan yaitu:

- a. Apabila perhitungan signifikansi $< 0,05$ berarti data berdistribusi abnormal,
- b. Apabila perhitungan signifikansi $> 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dipakai untuk mencari tahu apakah suatu model regresi menunjukkan adanya korelasi antara variabel-variabel independen. Model regresi bisa dikatakan baik, jika tidak ada gejala multikolinieritas. Ketika ada gejala multikolinieritas, maka model regresi menjadi tidak baik karena beberapa variabel menghasilkan parameter yang serupa, sehingga bisa saling mengganggu (Gani & Amalia, 2018). Nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (*VIF*) dipakai untuk mengidentifikasi masalah multikolinieritas dengan kriteria pengujiannya yaitu:

- a. Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian,
- b. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , berarti ada gangguan multikolinieritas pada penelitian.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui apakah varians variabel ada kesamaan atau tidak. Heteroskedastisitas mengacu pada kondisi dimana varian residual tidak sama antara pengamatan yang satu dengan pengamatan lainnya. Ketika varians dan residualnya sama dari pengamatan yang satu terhadap pengamatan lainnya, kondisi ini disebut kondisi homoskedastisitas. Regresi disebut baik apabila berada di posisi homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas (Gani & Amalia, 2018). Metode untuk menguji gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan *scatterplots* dengan berdasarkan pengambilan keputusan:

- a. Titik-titik data tersebar di atas dan juga di bawah atau di sekitar angka 0.
- b. Titik-titik tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja.

- c. Distribusi titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang yang mengembang kemudian menyempit dan mengembang kembali.
- d. Distribusi titik data tidak terstruktur.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui apakah ada penyimpangan dari asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual suatu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi (Basuki & Prawoto, 2017). Nilai sebuah data bisa dipengaruhi atau terkait dengan data lain (atau sebelumnya). Misalnya untuk data jenis *time series*, data investasi tahun ini bergantung pada data investasi tahun sebelumnya (Gani & Amalia, 2018).

Menurut Gani & Amalia (2018), ada berbagai metode pendeteksian gejala yang berhubungan dengan autokorelasi, yaitu uji *Durbin-Watson* (DW test), uji *Langrage Multiplier* (LM test), uji statistik Q, dan *Run Test*. Metode pengujian yang dipakai yaitu *Run Test* dengan ketentuan apabila tingkat signifikansi residual yang diuji memiliki nilai di atas tingkat probabilitas 0,05 yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda menjelaskan hubungan fungsional beberapa variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen (terikat) dan / atau sejumlah variabel independen (bebas) (Gani & Amalia, 2018). Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari *profit margin*, *assets turnover*, serta *leverage*. Sedangkan untuk variabel dependen adalah *sustainable growth rate* emiten barang konsumsi

yang tercatat di BEI dari tahun 2016 hingga 2020. Analisis *multiple linear regression* dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots 3.6$$

Keterangan:

Y	= Sustainable Growth Rate (SGR)
α	= Konstanta
X_1	= Profit Margin
X_2	= Assets Turnover
X_3	= Leverage
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi masing-masing X
e	= Standar Error

3.5.4 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F (*Goodness of Fit Test*) merupakan pengujian kelayakan model yang menentukan seberapa baik model bisa dipakai untuk mengestimasi populasi. Suatu model regresi dianggap layak apabila nilai F suatu model memenuhi standar yang ditentukan (Gani & Amalia, 2018). Standar sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pengujian kelayakan model yaitu:

- Jika nilai sig. F $\geq \alpha$ (0,05) maka model yang dipakai tidak layak diteliti,
- Jika nilai sig. F $\leq \alpha$ (0,05) maka model yang dipakai layak untuk diteliti.

3.5.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan persentase variasi perubahan nilai variabel *independent* (Y), yang menentukan variasi perubahan nilai variabel *dependent* X (Gani & Amalia, 2018). Besarnya koefisien determinasi direntang nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Basuki dan Prawoto (2017) mengatakan bahwa nilai R^2 yang tinggi berarti mengindikasikan garis regresi yang baik, yang berarti bisa

menerangkan data aktualnya dengan lebih baik, sebaliknya ketika nilai R^2 rendah maka garis regresi tersebut kurang baik.

3.5.6 Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis atas model regresi dipakai dalam menentukan dampak nyata (signifikansi) variabel *independent* (X) pada variabel *dependent* (Y). Metode pengujian tingkat kenyataan dampak variabel *independent* pada variabel *dependent* menggunakan alat uji-t (Gani & Amalia, 2018). Tingkat signifikansi dari pengujian adalah 0,05 ($\alpha = 5$). Kriteria pengujian dalam uji-t ini sebagai berikut:

1. H_1 : jika tingkat signifikansi $\leq 0,05$ dan koefisien positif dimana *profit margin* berdampak signifikan pada *sustainable growth rate*,
2. H_2 : jika tingkat signifikansi $\leq 0,05$ dan koefisien positif dimana *assets turnover* berdampak signifikan pada *sustainable growth rate*,
3. H_3 : jika tingkat signifikansi $\leq 0,05$ dan koefisien positif dimana *leverage* berdampak signifikan pada *sustainable growth rate*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan entitas-entitas yang berada pada sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2016 hingga 2020. Entitas industri barang konsumsi merupakan entitas yang bergerak pada bidang pengolahan produk-produk seperti makanan dan minuman, obat-obatan, dan keperluan serta alat rumah tangga.

Jumlah emiten industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 sebanyak 52 emiten dan yang memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini sebanyak 18 emiten dengan periode pengamatan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2016 hingga tahun 2020, sehingga jumlah data yang diobservasi dalam penelitian ini sebanyak 90 data.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan koefisien deskriptif yang merangkum kumpulan data yang di teliti, bisa berupa representasi dari keseluruhan atau sampel populasi. Analisis statistik deskriptif dipakai untuk mengetahui deskripsi suatu data yang diukur dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Statistik deskriptif untuk penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	90	0,075	190,099	14,36965	20,956367
TATO	90	0,446	3,105	1,22122	0,587345
DER	90	8,330	315,902	73,33700	64,729084
SGR	90	-33,185	2834,923	51,23270	301,890410
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah 2022)

Dalam tabel 4.1 telah disajikan hasil analisa deskriptif statistik, hasil analisa tersebut telah menunjukkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan juga *std. Deviation* pada masing-masing variabel.

Variabel *Net Profit Margin (NPM)* memperoleh nilai *minimum* senilai 0,075 yang merupakan nilai milik PT Chitose Internasional Tbk tahun 2020. Sementara nilai *NPM maximum* sebesar 190,099 yang merupakan milik PT Merck Tbk tahun 2018. Variabel *NPM* memiliki nilai rata-rata dan simpangan baku masing-masing sebesar 14,370 dan 20,956.

Variabel *Total Asset Turnover (TATO)* memperoleh nilai minimum dengan nilai 0,446 yang merupakan nilai milik PT Delta Djakarta Tbk tahun 2020. Sementara nilai *TATO maximum* sebesar 3,105 yang merupakan milik PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2018. Variabel *TATO* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,221 dan standar deviasi sebesar 0,587.

Variabel *Debt Equity Rasio (DER)* memperoleh nilai *minimum* dengan nilai 8,330 yang merupakan nilai milik PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2016. Sementara nilai *DER maximum* sebesar 315,902 yang merupakan milik

PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2020. Variabel *DER* memiliki nilai rata-rata sebesar 73,337 dan standar deviasi 64,729.

Variabel *Sustainable Growth Rate (SGR)* memperoleh nilai *minimum* dengan nilai -33,185 yang merupakan nilai milik PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2020. Sementara nilai *SGR maximum* sebesar 2834,923 yang merupakan milik PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2019. Variabel *SGR* memiliki nilai rata-rata sebesar 51,233 dan standar deviasi 301,890.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Model regresi bisa dikatakan berdistribusi normal apabila perhitungan signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	291,95904880
Most Extreme Differences	Absolute	0,438
	Positive	0,438
	Negative	-0,293
Test Statistic		0,438
Exact Sig. (2-tailed)		0,000

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah 2022)

Hasil uji normalitas pada tabel 4.2 menunjukkan distribusi data tidak normal. Parameter signifikansi (Sig 2-tailed) berada di bawah α 0,05 ($0,000 < 0,05$). Untuk mengatasi distribusi data yang tidak normal tersebut, perlu dilakukan

transformasi data guna menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga bisa dilakukan pengujian statistik parametrik.

Pada penelitian ini metode transformasi yang dipakai adalah dengan metode *Two-Step Transformation* yang dikemukakan oleh Templeton (2011). Menurut Templeton (2011) *Two-Step Transformation* merupakan metode yang bisa dipakai untuk mengubah variabel kontinu yang tidak terdistribusi normal menuju normalitas statistik (yaitu, memenuhi sebagian besar tes diagnostik yang sesuai normalitas). Berikut ini merupakan *output* hasil uji normalitas data setelah dilakukan transformasi dengan menggunakan metode *Two-Step Transformation*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	240,43282570
Most Extreme Differences	Absolute	0,129
	Positive	0,065
	Negative	-0,129
Test Statistic		0,129
Exact Sig. (2-tailed)		0,104

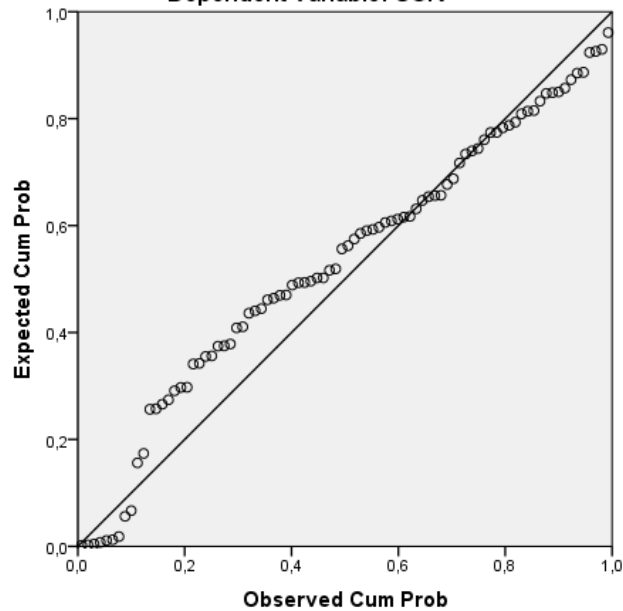
Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah 2022)

Hasil uji normalitas data setelah transformasi dengan metode *Two-Step Transformation* pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal. Hal tersebut bisa dilihat pada parameter signifikansi (*Sig 2-tailed*) yang telah melebihi dari batas α 0,05 ($0,104 > 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal sehingga bisa disimpulkan data pada penelitian ini bisa dipakai untuk pengujian model regresi berganda. Untuk memastikan data telah terdistribusi secara normal bisa dilihat pada gambar *normal p-plot* dan histogram berikut.

Gambar 4.1 Normal P-Plot

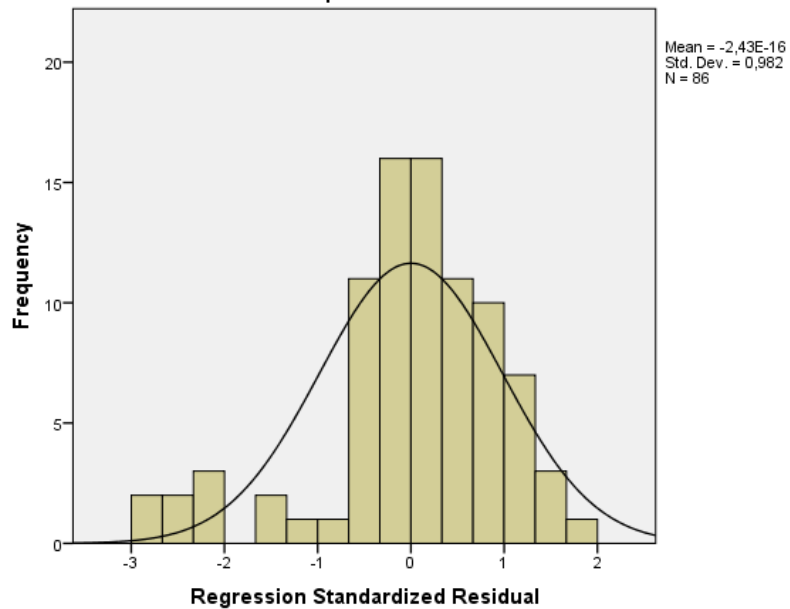
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: SGR

**Gambar 4.2 Histogram**

Histogram

Dependent Variable: SGR



Pada gambar 4.1 bisa dilihat data berdistribusi searah dengan garis diagonal, sedangkan pada gambar 4.2 bisa dilihat histogram menunjukkan kurva berbentuk

lonceng, dan pada hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang diperoleh sebelumnya memiliki nilai signifikansi sebesar 0,104, sehingga bisa disimpulkan uji normalitas data yang dilakukan telah terpenuhi sepenuhnya, sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan dengan statistik parametrik.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dipakai untuk menguji apakah suatu model regresi menunjukkan adanya korelasi antara variabel-variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidak gejala multikolinieritas pada model regresi bisa dilihat dari nilai *tolerance* dan *VIF*. Model regresi dikatakan bebas dari gejala multikolinieritas jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 .

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	NPM	0,895	1,117
	TATO	0,923	1,083
	DER	0,848	1,180

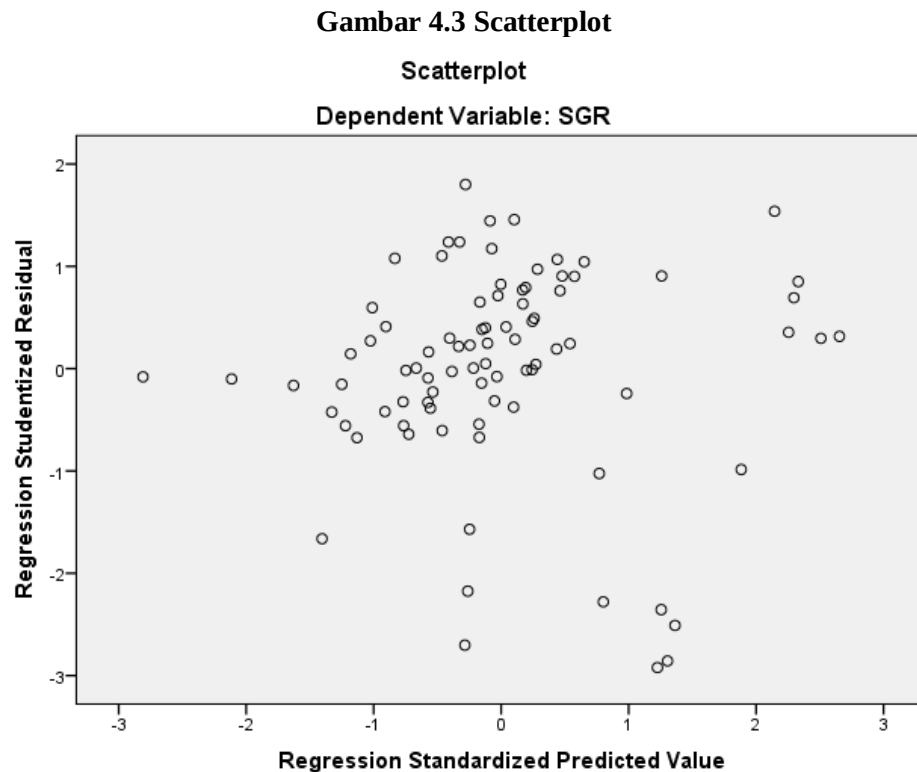
Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan *VIF* lebih kecil dari 10. Sehingga secara keseluruhan bisa disimpulkan pada model regresi tidak ada gejala multikolinieritas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna untuk menguji apakah dalam model regresi varians variabel ada kesamaan atau tidak dari pengamatan yang satu dengan pengamatan lainnya. Pada penelitian ini metode *scatterplot* dipakai sebagai pengujian heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan tidak terjadi gejala

heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar secara acak tidak membentuk pola-pola tertentu. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot*.



Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah 2022)

Berdasarkan pada hasil pengujian heteroskedastisitas yang disajikan pada gambar 4.3 bisa diamati bahwa titik-titik data penelitian menyebar secara acak, dan tidak mengumpul pada satu titik, serta tidak menyebar atau membentuk pola tertentu. Dalam gambar tersebut juga bisa dilihat bahwa titik-titik data tersebar dengan rata, di atas dan juga di bawah, di kiri dan juga di kanan nilai 0 atau sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual suatu

pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode *Run Test*. *Run Test* dipakai untuk mengetahui apakah antar residual ada korelasi yang tinggi. Suatu model dikatakan bebas dari gejala autokorelasi dalam pengujian *Run Test* apabila tingkat signifikansi residual yang diuji memiliki nilai di atas tingkat probabilitas 0,05.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	36,59804
Cases < Test Value	43
Cases ≥ Test Value	43
Total Cases	86
Number of Runs	51
Z	1,519
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,129

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah 2022)

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas, bisa dilihat nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,129 yang lebih besar dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda demi menjelaskan hubungan fungsional antara variabel terikat yaitu *sustainable growth rate* dengan beberapa variabel bebas yaitu *profit margin*, *asset turnover*, serta *leverage*.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-343,714	74,026		-4,643
	NPM	5,261	1,402	0,369	3,752
	TATO	208,070	49,644	0,405	4,191
	DER	0,900	0,468	0,194	1,924

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -343,714 + 5,261X_1 + 208,070X_2 + 0,900X_3 + e$$

Dari persamaan regresi di atas bisa diperoleh penjelasan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar -343,714 menyatakan bahwa, apabila semua variabel bebas sama dengan 0, maka nilai prediksi *sustainable growth rate* adalah sebesar -343,714.
- Nilai koefisien regresi dari *net profit margin* adalah 5,261 dan signifikansi 0,000. Nilai tersebut bisa diinterpretasikan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif pada *sustainable growth rate*. Hal tersebut berarti bahwa jika nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap, maka perubahan *net profit margin* (X_1) sebesar 1% akan menaikkan *sustainable growth* (Y) sebesar 5,261%.
- Nilai koefisien regresi dari *total asset turnover* adalah 208,070 dengan signifikansi 0,000. Nilai tersebut bisa diinterpretasikan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif pada *sustainable growth rate*. Hal tersebut berarti bahwa jika nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap, maka

perubahan total *asset turnover* (X_2) sebesar $1\times$ kenaikan angka akan menaikkan *sustainable growth* (Y) sebesar $208,070\times$.

- d. Nilai koefisien regresi dari *debt to equity ratio* adalah 0,900 dengan signifikansi 0,058. Nilai tersebut bisa diinterpretasikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif pada *sustainable growth rate*. Hal tersebut berarti bahwa jika nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap, maka perubahan *debt to equity ratio* (X_3) sebesar 1% akan menaikkan *sustainable growth* (Y) sebesar 0,900%.

4.2.4 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan demi menguji apakah model yang dipakai layak atau tidak. Suatu model dikatakan layak untuk diestimasi apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.7 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2023002,463	3	674334,154	11,253	0,000 ^b
	Residual	4913675,214	82	59922,868		
	Total	6936677,677	85			

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah 2022)

Berdasarkan *output SPSS* di atas, pada tabel ANOVA nilai Sig. menunjukkan nilai sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan F_{hitung} sebesar 11,253 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,716 yang berarti model regresi layak untuk dipakai.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk menentukan seberapa besar variabel-variabel X bisa menjelaskan variasi perubahan nilai variabel Y dalam persamaan regresi.

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,540 ^a	0,292	0,266	244,791480

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui besarnya koefisien determinasi (R Square) adalah 0,292 yang berarti variabel *NPM*, *TATO*, dan *DER* bisa menjelaskan variasi *SGR* sebesar 29,2%, sedangkan 70,8% sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak dipakai dalam model regresi penelitian ini.

4.2.6 Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi (*Sig*) pada masing-masing variabel dengan α 0,05 dan dengan melihat arah pengaruh pada nilai koefisien regresi (β) pada masing-masing variabel. Variabel dikatakan berpengaruh jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berikut hasil uji hipotesis pada penelitian ini.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-343,714	74,026		-4,643	0,000
	NPM	5,261	1,402	0,369	3,752	0,000
	TATO	208,070	49,644	0,405	4,191	0,000
	DER	0,900	0,468	0,194	1,924	0,058

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah 2022)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t pada tabel 4.9 bisa diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut.

1. Pengaruh *Profit Margin* Terhadap *Sustainable Growth Rate*

Profit Margin memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat α 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien regresi (β) dengan arah positif (5,261) serta mempunyai t_{hitung} sebesar 3,752 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,663. Dengan demikian bisa diartikan *profit margin* berefek positif dan signifikan pada *sustainable growth rate*. Sehingga hipotesis pertama (H_1) yang mengatakan *profit margin* berefek positif dan signifikan pada *sustainable growth rate* dinyatakan **diterima**.

2. Pengaruh *Assets Turnover* Terhadap *Sustainable Growth Rate*

Assets turnover memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat α 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien regresi (β) dengan arah positif (208,070) serta mempunyai t_{hitung} sebesar 4,191 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,663. Dengan demikian bisa diartikan *assets turnover* berefek positif dan signifikan pada *sustainable growth rate*. Sehingga hipotesis kedua (H_2) yang mengatakan bahwa *assets turnover* berefek positif dan signifikan terhadap *sustainable growth rate* dinyatakan **diterima**.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Sustainable Growth Rate*

Leverage memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,058 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat α 0,05 ($0,058 > 0,05$) dan memiliki nilai koefisien regresi (β) dengan arah positif (0,900) serta mempunyai t_{hitung} sebesar

1,924 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,663. Dengan demikian bisa diartikan *leverage* berefek positif dan tidak signifikan pada *sustainable growth rate*. Sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang mengatakan bahwa *leverage* berefek positif dan signifikan pada *sustainable growth rate* dinyatakan **ditolak**.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh *Profit Margin* Terhadap *Sustainable Growth Rate*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuji pada variabel *profit margin* pada *SGR*, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 5,261 dengan arah positif. Artinya *profit margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable growth rate* emiten industri barang konsumsi terdaftar di BEI. Koefisien regresi dengan arah positif, mengartikan bahwa setiap adanya peningkatan *profit margin* pada emiten industri barang konsumsi akan berdampak pada *sustainable growth rate* yang semakin meningkat.

Hasil penelitian selaras dengan kondisi yang terjadi pada emiten industri barang konsumsi. Rasio *profit margin* menunjukkan besaran laba yang mampu diperoleh entitas atas penjualannya yang mana dalam lima tahun terakhir entitas industri barang konsumsi yang dipakai sebagai sampel memiliki rata-rata *profit margin* sebesar 14,4%. Hal ini bisa diartikan entitas menunjukkan kinerja yang baik dalam menghadapi persaingan yang kompetitif di tengah kondisi ekonomi saat ini.

Meskipun pasar produk industri barang konsumsi sangat bersaing, namun *profit margin* entitas industri barang konsumsi setiap tahunnya menunjukkan rata-rata yang cukup tinggi yaitu lebih dari 5,0% rata-rata industri (Brigham & Houston, 2019). Rata-rata *profit margin* yang tinggi pada entitas industri barang konsumsi

bisa disebabkan harga yang ditetapkan entitas atas produk-produknya dan kemampuan dalam pengendalian biaya produksi menjadikan entitas begitu menguntungkan. Sehingga, dengan tingginya keuntungan yang di dapatkan entitas maka turut berakibat pada meningkatkan kemampuan entitas dalam mengumpulkan pendanaan secara internal sehingga menyebabkan *sustainable growth rate* entitas turut meningkat (Ross et al., 2019).

Semakin tinggi laba yang bisa hasilkan entitas, maka bisa berdampak kemampuan entitas untuk menghimpun dana secara internal, yang juga meningkatkan *SGR* entitas. Dengan kata lain, ketika kemampuan entitas dalam menghasilkan laba rendah, maka perlu ditinjau kembali kebijakan entitas tentang penggunaan biaya operasional agar biaya yang dikeluarkan entitas dapat digunakan secara lebih efisien untuk menopang aktivitas operasinya secara berkelanjutan.

Dalam teori sinyal, *profit margin* yang tinggi bisa menjadi tanda bagi pihak eksternal akan kemampuan manajemen entitas dalam menghasilkan laba. *NPM* yang tinggi menunjukkan bagaimana manajemen entitas dalam mengelola biaya-biaya yang ditimbulkan selama aktivitas operasional entitas. Semakin rendah biaya yang ditimbulkan menunjukkan semakin efisien manajemen dalam mengelola biaya-biayanya, sehingga laba yang dipakai untuk kepentingan pendanaan entitas bisa meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasim & Irnama (2015) dan Destikasari & Tandika (2019) yang menyebutkan semakin tinggi *profit margin* maka semakin besar *sustainable growth rate* entitas begitu juga sebaliknya.

4.3.2 Pengaruh *Assets Turnover* Terhadap *Sustainable Growth Rate*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada variabel *assets turnover* pada *SGR*, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 208,070 dengan arah positif. Artinya *assets turnover* memiliki efek positif dan signifikan pada *sustainable growth rate* entitas industri barang konsumsi terdaftar di BEI. Koefisien regresi dengan arah positif, mengartikan bahwa setiap adanya peningkatan *assets turnover* pada entitas industri barang konsumsi akan berdampak pada *SGR* yang semakin meningkat.

Assets turnover dipakai mengukur seberapa baik entitas bisa memanfaatkan asetnya demi menghasilkan penjualan. Hasil penelitian selaras dengan data yang digunakan dalam penelitian ini dan menunjukkan bahwa entitas dapat menghasilkan penjualan dengan baik setiap tahunnya. Hal ini juga diikuti dengan peningkatan jumlah aset yang dimiliki entitas, sehingga peningkatan aset yang dimiliki entitas akan berkontribusi terhadap kemampuan entitas dalam menghasilkan penjualan.

Rasio *TATO* berkaitan dengan kemampuan entitas dalam memanfaatkan aset-asetnya guna menghasilkan penjualan. *TATO* yang tinggi disebabkan kemampuan manajemen entitas dalam mengelola asetnya dengan efisien untuk menghasilkan penjualan. Semakin baik kemampuan entitas dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan maka berakibat pada menurunnya kebutuhan entitas akan membeli aset baru untuk meningkatkan penjualan yang mana hal tersebut bisa menyebabkan meningkatnya *sustainable growth rate* entitas (Ross et al., 2019). Pengelolaan aset yang efisien oleh manajemen entitas serta

perawatan aset secara berkala bisa membantu dalam mengoptimalkan penjualan yang ingin diperoleh entitas.

Dalam teori sinyal, nilai *assets turnover* yang tinggi bisa menjadi pertanda baik bagi pihak eksternal bahwa manajemen entitas mampu menghasilkan penjualan yang tinggi dengan aset yang dimilikinya, sehingga hal tersebut bisa berdampak pada meningkatkan *SGR* entitas. Entitas yang memiliki rasio *sustainable growth rate* yang tinggi menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa entitas memiliki sistem manajemen yang baik melalui analisis terhadap *SGR*.

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasim & Irnama (2015), dan Rahim (2017) yang menyebutkan semakin tinggi *assets turnover* maka *sustainable growth rate* entitas turut semakin besar begitu juga sebaliknya.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Sustainable Growth Rate*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuji pada variabel *leverage* pada *sustainable growth rate*, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,058 dan koefisien regresi sebesar 0,900 dengan arah positif. Artinya *leverage* memiliki efek positif dan tidak signifikan pada *sustainable growth rate* entitas industri barang konsumsi terdaftar di BEI. Koefisien regresi dengan arah positif, mengartikan bahwa setiap adanya peningkatan *leverage* pada entitas industri barang konsumsi akan berdampak positif namun tidak signifikan pada peningkatan *sustainable growth rate*.

Pengaruh *leverage* yang tidak signifikan pada *SGR* dapat terjadi karena beberapa entitas sampel memiliki tingkat rasio *DER* yang cenderung menurun.

Salah satunya terlihat pada emiten BUDI yang rasio *DER* pada tahun 2017 1,71% pada 2017 dibandingkan 2016 mengalami penurunan 1,71%, kemudian meningkat sebesar 20,95% pada tahun 2018 dan menurun lagi 24,49% dan 6,96% pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini juga terjadi pada emiten CEKA, dimana *DER* pada tahun 2017 turun 10,53% dan pada tahun 2018 kembali turun 63,68%, meski pada tahun 2019 dan 2020 rasio *DER* emiten mengalami kenaikan masing-masing 17,52% dan 4,88% namun kenaikan tersebut tidak sebesar penurunan pada tahun-tahun sebelumnya. Ross *et al.*, (2019) mengatakan bahwa peningkatan *debt equity ratio* meningkatkan *leverage* keuangan entitas. Karena hal ini membuat tambahan pembiayaan utang tersedia, hal itu bisa meningkatkan SGR. Namun, hal tersebut berbeda dengan keadaan sampel yang diteliti yang mana rasio *DER* cenderung menurun. Ini berarti bahwa bahkan dengan tingkat liabilitas yang rendah, entitas dapat terus beroperasi dengan bergantung pada pendanaan secara internal. Akibatnya, entitas tidak perlu khawatir menerbitkan saham baru atau mencari dana baru dari pihak ketiga (Mamilla, 2019).

Dari sisi pemegang saham, rasio *leverage* yang tinggi dianggap bisa memperbesar pendapatan yang diharapkan (Ross *et al.*, 2019), namun hal tersebut bisa membahayakan keberlangsungan entitas, karena dengan tingginya hutang yang dimiliki bisa berdampak entitas kesulitan jika ingin meminjam dana tambahan dari kreditor dan manajemen mungkin akan membuat entitas menghadapi risiko gagal bayar yang terlalu tinggi jika berusaha meminjam sejumlah besar dana tambahan (Ross *et al.*, 2019).

Rasio *leverage* dipakai untuk mengukur besarnya dana entitas yang didanai dengan hutang. Entitas dengan *leverage* tinggi memiliki lebih sedikit fleksibilitas untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Mamilla, 2019). *Leverage* yang tinggi tidak hanya mempengaruhi entitas baru, tetapi juga entitas yang lebih lama dan lebih besar (Sánchez-Vidal, 2014). Oleh karena itu, entitas perlu mengevaluasi ulang kebijakan *leverage* yang diterapkan entitas agar bisa menggunakan *leverage* keuangan semaksimal mungkin, sehingga entitas bisa mencapai laba yang tinggi tanpa berutang kepada pihak lain, guna mengoptimalkan dana internal.

Dalam teori sinyal, rasio *leverage* yang tinggi bisa memberikan sinyal baik untuk investor bahwa entitas lebih memilih meningkatkan pendanaan melalui hutang daripada menerbitkan saham baru. Meningkatnya utang entitas mengindikasikan bahwa entitas berusaha meningkatkan aktivitas operasionalnya. Namun jika utang yang dihimpun entitas terlalu tinggi bisa menurunkan kemampuan entitas dalam memperoleh laba sehingga menurunkan kemampuan entitas dalam menghimpun pendanaan secara internal. Selain itu, utang yang terlalu tinggi dikhawatirkan entitas tidak mampu melunasi utang-utangnya jika ada peristiwa luar biasa.

Dengan demikian, karena kemampuan entitas dalam menghimpun pendanaannya secara internal menyebabkan *leverage* berefek positif namun tidak signifikan terhadap *SGR*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Destikasari & Tandika (2019), Mukherjee & Sen (2018), Nasim & Irnama (2015), serta Rahim (2017) yang menyebutkan semakin tinggi *leverage* entitas maka semakin besar *sustainable growth rate* entitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Profit Margin* terbukti memberikan efek positif serta signifikan pada *sustainable growth rate* yang berarti semakin tinggi rasio *profit margin* maka *sustainable growth rate* entitas turut meningkat, hal ini sejalan dengan teori sinyal.
2. *Assets Turnover* terbukti memberikan efek positif serta signifikan pada *sustainable growth rate* yang berarti semakin tinggi nilai *assets turnover* maka *sustainable growth rate* entitas turut meningkat, hal ini sejalan dengan teori sinyal.
3. *Leverage* terbukti memberikan efek positif serta tidak signifikan pada *sustainable growth rate* yang berarti semakin tinggi *leverage* tidak bisa mempengaruhi *sustainable growth rate* entitas secara signifikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis bisa memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi entitas dengan skor *NPM* yang rendah diharapkan bisa lebih meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba, yang salah satunya bisa dicapai melalui efisiensi penggunaan biaya operasional yang dikeluarkan

oleh entitas agar entitas bisa mengumpulkan pendanaan internal sehingga mampu menopang aktivitas operasinya.

2. Bagi entitas dengan skor *TATO* yang rendah diharapkan manajemen entitas bisa bekerja lebih efisien supaya entitas bisa terus beroperasi. Entitas disarankan untuk merawat aset secara berkala supaya penggunaannya bisa lebih efisien dan optimal untuk meningkatkan angka penjualan.
3. Bagi entitas yang memiliki rasio *DER* yang tinggi diharapkan bisa mengevaluasi kembali kebijakan *leverage* yang diterapkan entitas supaya entitas bisa memperoleh laba yang tinggi tanpa menimbulkan utang kepada pihak lain guna mengoptimalkan dana internal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menambah sampel yang diteliti khususnya pada sektor lain maupun memperluas dari segi variabel yang diteliti sehingga penelitian mendatang bisa lebih baik serta bermanfaat bagi berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amouzesh, N., Moeinfar, Z., & Mousavi, Z. (2011). Sustainable Growth Rate and Firm Performance : Evidence From Iran Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Science*, 2(23), 249–255.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (Fifteenth). Boston: Cengage.
- Chen, H., Gupta, M. C., Lee, A. C., & Lee, C. (2013). Sustainable Growth Rate , Optimal Growth Rate , and Optimal Payout Ratio: A Joint Optimization Approach. *Journal of Banking and Finance*, 37, 1205–1222.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.11.019>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67.
<https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Destikasari, A., & Tandika, D. (2019). Pengaruh Leverage dan Profit Margin terhadap Sustainable Growth Rate pada Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Prosiding Manajemen*, 5(1), 509–515.
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2). <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- Fonseka, M. M., Ramos, C. G., & Tian, G. (2012). The Most Appropriate Sustainable Growth Rate Model For Managers And Researchers. *The Journal of Applied Business Research*, 28(3), 481–500.
- Gani, I., & Amalia, S. (2018). *Alat Analisis Data Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi & Sosial* (Edisi Revi; P. Christian, ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Higgins, R. C. (2016). *Analysis For Financial Management* (Eleventh E). New York: McGraw-Hill Education.
- Mamilla, R. (2019). A study on sustainable growth rate for firm survival. *Strategic Change*, 28(4), 273–277. <https://doi.org/10.1002/jsc.2269>
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016).

- Akuntansi Keuangan Menengah Buku 1* (Edisi 2; E. S. Suharsi, ed.). Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat.
- Mukherjee, T., & Sen, S. S. (2018). Sustainable Growth Rate and Its Determinans: A Study on Some Selected Companies In India. *Global Multidisciplinary*, 2249–2054(1977), 100–108.
- Nasim, A., & Irnama, F. R. (2015). Pengaruh Profit Margin, Assets Turnover, dan Leverage Terhadap Sustainable Growth Rate Pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 632–648.
- Prastowo, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi* (Edisi Ket). Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Rahim, N. (2017). Sustainable Growth Rate and Firm Performance: A Case Study In Malaysia. *International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research*, 3(2), 48–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18510/ijmier.2017.321>
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2019). *Fundamentals of Corporate Finance* (Twelfth Ed). New York: McGraw-Hill Education.
- Sánchez-Vidal, F. J. (2014). High debt companies' leverage determinants in Spain: A quantile regression approach. *Economic Modelling*, 36, 455–465.
<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.08.043>
- Sutrisno. (2012). *Manajemen keuangan Teori Konsep dan Aplikasi* (Edisi Pert). Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan* (Edisi Ket). Yogyakarta: BPFE.
- Templeton, G. F. (2011). A Two-Step Approach for Transforming Continuous Variables to Normal: Implications and Recommendations for IS Research. *Communications of the Association for Information Systems*, 28(1), 41–58.
<https://doi.org/10.17705/1cais.02804>
- www.kemenperin.go.id. (2020). Sepanjang 2019 Sektor Indsutri Unggulan Tumbuh Melesat. Diambil 21 Juni 2021, dari www.kemenperin.go.id website: <https://kemenperin.go.id/artikel/21492/Sepanjang-2019,-Sektor-Industri-Unggulan-Tumbuh-Melesat>
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Ilmu Manajemen*, 10(2), 111–122.
<https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.3108>
- Zhafiira, C. F., & Andayani. (2019). Pengaruh Sales Growth, Keputusan

Pendanaan, Keputusan Investasi, dan Firm Size Terhadap Nilai perusahaan.
Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 8(4), 1–18.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan NPM

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Earning After Tax (a)	Penjualan (b)	NPM (X1) (a/b*100%)
1	Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI)	2016	38.624.000.000	2.467.553.000.000	1,565275396
		2017	45.691.000.000	2.510.578.000.000	1,819939472
		2018	50.467.000.000	2.647.193.000.000	1,906434476
		2019	64.021.000.000	3.003.768.000.000	2,13135635
		2020	67.093.000.000	2.725.866.000.000	2,461346229
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)	2016	249.697.013.626	4.115.541.761.173	6,067172395
		2017	107.420.886.839	4.257.738.486.908	2,522956428
		2018	92.649.656.775	3.629.327.583.572	2,552805021
		2019	215.459.200.242	3.120.937.098.980	6,903670065
		2020	181.812.593.992	3.634.297.273.749	5,002689111
3	Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	2016	254.509.268.000	774.968.268.000	32,84125022
		2017	279.772.635.000	777.308.328.000	35,99249164
		2018	338.129.985.000	893.006.350.000	37,86423075
		2019	317.815.177.000	827.136.727.000	38,42353587
		2020	123.465.762.000	546.336.411.000	22,59885293
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)	2016	3.631.301.000.000	34.375.236.000.000	10,5637122
		2017	3.543.173.000.000	35.606.593.000.000	9,950890275
		2018	4.658.781.000.000	38.413.407.000.000	12,12800781
		2019	5.360.029.000.000	42.296.703.000.000	12,67245109
		2020	7.418.574.000.000	46.641.048.000.000	15,90567605
5	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2016	5.266.906.000.000	66.659.484.000.000	7,901210276
		2017	5.097.264.000.000	70.186.618.000.000	7,262444245
		2018	4.961.851.000.000	73.394.728.000.000	6,760500563
		2019	5.902.729.000.000	76.592.955.000.000	7,70662132
		2020	8.752.066.000.000	81.731.469.000.000	10,70831848
6	Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	2016	982.129.000.000	3.263.311.000.000	30,09608952
		2017	1.322.067.000.000	3.389.736.000.000	39,00206388
		2018	1.224.807.000.000	3.574.801.000.000	34,26224285
		2019	1.206.059.000.000	3.711.405.000.000	32,4960224
		2020	285.617.000.000	1.985.009.000.000	14,3887005
7	Mayora Indah Tbk. (MYOR)	2016	1.388.676.127.665	18.349.959.898.358	7,567733855
		2017	1.630.953.830.893	20.816.673.946.473	7,834843525
		2018	1.760.434.280.304	24.060.802.395.725	7,316606701

		2019	2.051.404.206.764	25.026.739.472.547	8,19684965
		2020	2.098.168.514.645	24.476.953.742.651	8,572016505
8	Sekar Laut Tbk. (SKLT)	2016	20.646.121.074	833.850.372.883	2,475998302
		2017	22.970.715.348	914.188.759.779	2,512688447
		2018	31.954.131.252	1.045.029.834.378	3,057724306
		2019	44.943.627.900	1.281.116.255.236	3,508161552
		2020	42.520.246.722	1.253.700.810.596	3,391578466
9	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk. (ULTJ)	2016	709.826.000.000	4.685.988.000.000	15,14784075
		2017	718.402.000.000	4.879.559.000.000	14,72268293
		2018	701.607.000.000	5.472.882.000.000	12,81969902
		2019	1.035.865.000.000	6.223.057.000.000	16,64559717
		2020	1.109.666.000.000	5.967.362.000.000	18,59558713
10	H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP)	2016	12.762.229.000.000	95.466.657.000.000	13,36825799
		2017	12.670.534.000.000	99.091.484.000.000	12,78670324
		2018	13.538.418.000.000	106.741.891.000.000	12,68332224
		2019	13.721.513.000.000	106.055.176.000.000	12,93808894
		2020	8.581.378.000.000	92.425.210.000.000	9,284672439
11	Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)	2016	152.083.400.000	1.451.356.680.000	10,47870603
		2017	162.249.293.000	1.575.647.308.000	10,29731033
		2018	200.651.968.000	1.699.657.296.000	11,80543681
		2019	221.783.249.000	1.813.020.278.000	12,23280576
		2020	162.072.984.000	1.829.699.557.000	8,857901472
12	Kalbe Farma Tbk. (KLBF)	2016	2.350.884.933.551	19.374.230.957.505	12,13408129
		2017	2.453.251.410.604	20.182.120.166.616	12,15556835
		2018	2.497.261.964.757	21.074.306.186.027	11,84979445
		2019	2.537.601.823.645	22.633.476.361.038	11,21171924
		2020	2.790.622.515.814	23.112.654.991.224	12,07400239
13	Merck Tbk. (MERK)	2016	153.842.847.000	1.034.806.890.000	14,86681703
		2017	144.677.294.000	582.002.470.000	24,85853608
		2018	1.163.324.165.000	611.958.076.000	190,0986703
		2019	78.256.797.000	744.634.530.000	10,5094236
		2020	71.902.263.000	655.847.125.000	10,96326572
14	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)	2016	480.525.000.000	2.561.806.000.000	18,75727514
		2017	533.799.000.000	2.573.840.000.000	20,73940105
		2018	663.849.000.000	2.763.292.000.000	24,02384547
		2019	807.689.000.000	3.067.434.000.000	26,33109628
		2020	934.016.000.000	3.335.411.000.000	28,00302571
15		2016	545.493.536.262	9.138.238.993.842	5,969350732

	Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)	2017	557.339.581.996	9.565.462.045.199	5,826582964
		2018	540.378.145.887	10.088.118.830.780	5,356579903
		2019	595.154.912.874	10.993.842.057.747	5,413529772
		2020	834.369.751.682	10.968.402.090.246	7,607031041
16	Kino Indonesia Tbk. (KINO)	2016	181.110.153.810	3.493.028.761.680	5,184903022
		2017	109.696.001.798	3.160.637.269.263	3,470692536
		2018	150.116.045.042	3.611.694.059.699	4,156388735
		2019	515.603.339.649	4.678.868.638.822	11,01982935
		2020	113.665.219.638	4.024.971.042.139	2,824000929
17	Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)	2016	6.390.672.000.000	40.053.732.000.000	15,95524732
		2017	7.004.562.000.000	41.204.510.000.000	16,99950321
		2018	9.081.187.000.000	41.802.073.000.000	21,72425037
		2019	7.392.837.000.000	42.922.563.000.000	17,2236616
		2020	7.163.536.000.000	42.972.474.000.000	16,67005721
18	Chitose Internasional Tbk. (CINT)	2016	20.619.309.858	327.426.146.630	6,297392579
		2017	29.648.261.092	373.955.852.243	7,928278409
		2018	13.554.152.161	370.390.736.433	3,659419858
		2019	7.221.065.916	407.452.029.013	1,772249345
		2020	249.076.655	330.675.687.019	0,075323547

Lampiran 2. Perhitungan TATO

No .	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan (a)	Total Aset (b)	TATO (X2) (a/b)
1	Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI)	2016	2.467.553.000.000	2.931.807.000.000	0,841649195
		2017	2.510.578.000.000	2.939.456.000.000	0,854096132
		2018	2.647.193.000.000	3.392.980.000.000	0,780197054
		2019	3.003.768.000.000	2.999.767.000.000	1,00133377
		2020	2.725.866.000.000	2.963.007.000.000	0,919966102
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tb. (CEKA)	2016	4.115.541.761.173	1.425.964.152.418	2,88614672
		2017	4.257.738.486.908	1.392.636.444.501	3,057322321
		2018	3.629.327.583.572	1.168.956.042.706	3,104759675
		2019	3.120.937.098.980	1.393.079.542.074	2,240315075
		2020	3.634.297.273.749	1.566.673.828.068	2,319753613
3	Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	2016	774.968.268.000	1.197.796.650.000	0,646994853
		2017	777.308.328.000	1.340.842.765.000	0,579716241
		2018	893.006.350.000	1.523.517.170.000	0,586147874
		2019	827.136.727.000	1.425.983.722.000	0,580046402
		2020	546.336.411.000	1.225.580.913.000	0,445777513

4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)	2016	34.375.236.000.000	28.901.948.000.000	1,189374363
		2017	35.606.593.000.000	31.619.514.000.000	1,126095518
		2018	38.413.407.000.000	34.367.153.000.000	1,117736084
		2019	42.296.703.000.000	38.709.314.000.000	1,092675086
		2020	46.641.048.000.000	103.588.325.000.000	0,450253907
5	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2016	66.659.484.000.000	82.699.635.000.000	0,806043267
		2017	70.186.618.000.000	88.400.877.000.000	0,79395839
		2018	73.394.728.000.000	96.537.796.000.000	0,760269356
		2019	76.592.955.000.000	96.198.559.000.000	0,79619649
		2020	81.731.469.000.000	163.136.516.000.000	0,501000457
6	Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	2016	3.263.311.000.000	2.275.038.000.000	1,434398458
		2017	3.389.736.000.000	2.510.078.000.000	1,350450464
		2018	3.574.801.000.000	2.889.501.000.000	1,237168978
		2019	3.711.405.000.000	2.896.950.000.000	1,281142236
		2020	1.985.009.000.000	2.907.425.000.000	0,682737818
7	Mayora Indah Tbk. (MYOR)	2016	18.349.959.898.358	12.922.421.859.142	1,420009353
		2017	20.816.673.946.473	14.915.849.800.251	1,395607641
		2018	24.060.802.395.725	17.591.706.426.634	1,367735557
		2019	25.026.739.472.547	19.037.918.806.473	1,314573285
		2020	24.476.953.742.651	19.777.500.514.550	1,237616135
8	Sekar Laut Tbk. (SKLT)	2016	833.850.372.883	568.239.939.951	1,467426547
		2017	914.188.759.779	636.284.210.210	1,436761663
		2018	1.045.029.834.378	747.293.725.435	1,398419121
		2019	1.281.116.255.236	790.845.543.826	1,619932318
		2020	1.253.700.810.596	773.863.042.440	1,620055154
9	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk. (ULTJ)	2016	4.685.988.000.000	4.221.436.000.000	1,110045965
		2017	4.879.559.000.000	5.175.896.000.000	0,942746724
		2018	5.472.882.000.000	5.555.871.000.000	0,985062828
		2019	6.223.057.000.000	6.608.422.000.000	0,941685776
		2020	5.967.362.000.000	8.754.116.000.000	0,681663574
10	H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP)	2016	95.466.657.000.000	42.508.277.000.000	2,245836899
		2017	99.091.484.000.000	43.141.063.000.000	2,296917997
		2018	106.741.891.000.000	46.602.420.000.000	2,290479572
		2019	106.055.176.000.000	50.902.806.000.000	2,083483885
		2020	92.425.210.000.000	49.674.030.000.000	1,86063442
11	Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)	2016	1.451.356.680.000	1.531.365.558.000	0,947753247
		2017	1.575.647.308.000	1.640.886.147.000	0,960241703
		2018	1.699.657.296.000	1.682.821.739.000	1,010004361
		2019	1.813.020.278.000	1.829.960.714.000	0,990742732

		2020	1.829.699.557.000	1.986.711.872.000	0,920968754
12	Kalbe Farma Tbk. (KLBF)	2016	19.374.230.957.505	15.226.009.210.657	1,272443139
		2017	20.182.120.166.616	16.616.239.416.335	1,214602153
		2018	21.074.306.186.027	18.146.206.145.369	1,161361555
		2019	22.633.476.361.038	20.264.726.862.584	1,116890275
		2020	23.112.654.991.224	22.564.300.317.374	1,024301869
13	Merck Tbk. (MERK)	2016	1.034.806.890.000	743.934.894.000	1,390991199
		2017	582.002.470.000	847.006.544.000	0,687128658
		2018	611.958.076.000	1.263.113.689.000	0,484483765
		2019	744.634.530.000	901.060.986.000	0,826397482
		2020	655.847.125.000	929.901.046.000	0,705287006
14	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)	2016	2.561.806.000.000	2.987.614.000.000	0,857475564
		2017	2.573.840.000.000	3.158.198.000.000	0,814971069
		2018	2.763.292.000.000	3.337.628.000.000	0,827920907
		2019	3.067.434.000.000	3.529.557.000.000	0,869070538
		2020	3.335.411.000.000	3.849.516.000.000	0,866449445
15	Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)	2016	9.138.238.993.842	6.585.807.349.438	1,387565489
		2017	9.565.462.045.199	7.434.900.309.021	1,286562247
		2018	10.088.118.830.780	7.869.975.060.326	1,281848894
		2019	10.993.842.057.747	8.372.769.580.743	1,313047248
		2020	10.968.402.090.246	9.104.657.533.366	1,204702324
16	Kino Indonesia Tbk. (KINO)	2016	3.493.028.761.680	3.284.504.424.358	1,063487306
		2017	3.160.637.269.263	3.237.595.219.274	0,976229904
		2018	3.611.694.059.699	3.592.164.205.408	1,005436793
		2019	4.678.868.638.822	4.695.764.958.883	0,996401796
		2020	4.024.971.042.139	5.255.359.155.031	0,765879348
17	Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)	2016	40.053.732.000.000	16.745.695.000.000	2,391882332
		2017	41.204.510.000.000	19.851.790.000.000	2,075606784
		2018	41.802.073.000.000	20.326.869.000.000	2,056493452
		2019	42.922.563.000.000	20.649.371.000.000	2,078637795
		2020	42.972.474.000.000	20.534.632.000.000	2,092682937
18	Chitose Internasional Tbk. (CINT)	2016	327.426.146.630	399.336.626.636	0,819925158
		2017	373.955.852.243	476.577.841.605	0,784668987
		2018	370.390.736.433	491.382.035.136	0,753773459
		2019	407.452.029.013	521.493.784.876	0,781317133
		2020	330.675.687.019	498.020.612.974	0,663979921

Lampiran 3. Perhitungan DER

N o.	Nama Perusahaan	Tahun	Total Hutang (a)	Total Modal (b)	DER (X3) (a/b*100%)	Persentase
1	Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI)	2016	1.766.825.000.000	1.164.982.000.000	151,6611415	
		2017	1.744.756.000.000	1.194.700.000.000	146,0413493	-3,71%
		2018	2.166.496.000.000	1.226.484.000.000	176,6428262	20,95%
		2019	1.714.449.000.000	1.285.318.000.000	133,3871462	-24,49%
		2020	1.640.851.000.000	1.322.156.000.000	124,1041904	-6,96%
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tb. (CEKA)	2016	538.044.038.690	887.920.113.728	60,59599624	
		2017	489.592.257.434	903.044.187.067	54,2157587	-10,53%
		2018	192.308.466.864	976.647.575.842	19,6906716	-63,68%
		2019	261.784.845.240	1.131.294.696.834	23,14028749	17,52%
		2020	305.958.833.204	1.260.714.994.864	24,26867567	4,88%
3	Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	2016	185.422.642.000	1.012.374.008.000	18,31562649	
		2017	196.197.372.000	1.144.645.393.000	17,14045006	-6,42%
		2018	239.353.356.000	1.284.163.814.000	18,63884914	8,74%
		2019	212.420.390.000	1.213.563.332.000	17,50385698	-6,09%
		2020	205.681.950.000	1.019.898.963.000	20,16689471	15,21%
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)	2016	10.401.125.000.000	18.500.823.000.000	56,21979628	
		2017	11.295.184.000.000	20.324.330.000.000	55,57469299	-1,15%
		2018	11.660.003.000.000	22.707.150.000.000	51,34947803	-7,60%
		2019	12.038.210.000.000	26.671.104.000.000	45,13577691	-12,10%
		2020	53.270.272.000.000	50.318.053.000.000	105,8671169	134,55 %
5	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2016	38.364.372.000.000	44.335.263.000.000	86,53241101	
		2017	41.298.111.000.000	47.102.766.000.000	87,67661542	1,32%
		2018	46.620.996.000.000	49.916.800.000.000	93,39740528	6,52%
		2019	41.996.071.000.000	54.202.488.000.000	77,47996919	-17,04%

		2020	83.998.472.00 0.000	79.138.044.00 0.000	106,1417085	36,99%
6	Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	2016	1.454.398.000. 000	820.640.000.0 00	177,227286	
		2017	1.445.173.000. 000	1.064.905.000. 000	135,7091008	-23,43%
		2018	1.721.965.000. 000	1.167.536.000. 000	147,487101	8,68%
		2019	1.750.943.000. 000	1.146.007.000. 000	152,786414	3,59%
		2020	1.474.019.000. 000	1.433.406.000. 000	102,8333215	-32,69%
7	Mayora Indah Tbk. (MYOR)	2016	6.657.165.872. 077	6.265.255.987. 065	106,2552893	
		2017	7.561.503.434. 179	7.354.346.366. 072	102,8167978	-3,24%
		2018	9.049.161.944. 940	8.542.544.481. 694	105,9305218	3,03%
		2019	9.125.978.611. 155	9.911.940.195. 318	92,07055764	-13,08%
		2020	8.506.032.464. 592	11.271.468.04 9.958	75,46516946	-18,04%
8	Sekar Laut Tbk. (SKLT)	2016	272.088.644.0 79	296.151.295.8 72	91,87487878	
		2017	328.714.435.9 82	307.569.774.2 28	106,8747528	16,33%
		2018	408.057.718.4 35	339.236.007.0 00	120,2872661	12,55%
		2019	410.463.595.8 60	380.381.947.9 66	107,9082743	-10,29%
		2020	366.908.471.7 13	406.954.570.7 27	90,15956525	-16,45%
9	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk. (ULTJ)	2016	749.969.000.0 00	3.471.467.000. 000	21,60380611	
		2017	978.185.000.0 00	4.197.711.000. 000	23,30281908	7,86%
		2018	780.915.000.0 00	4.774.956.000. 000	16,35439154	-29,82%
		2019	953.283.000.0 00	5.655.139.000. 000	16,85693314	3,07%
		2020	3.972.379.000. 000	4.781.737.000. 000	83,073975	392,82 %
10	H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP)	2016	8.333.263.000. 000	34.175.014.00 0.000	24,38408072	
		2017	9.028.078.000. 000	34.112.985.00 0.000	26,46522431	8,53%
		2018	11.244.167.00 0.000	35.358.253.00 0.000	31,80068597	20,16%
		2019	15.223.076.00 0.000	35.679.730.00 0.000	42,66589461	34,17%
		2020	19.432.604.00 0.000	30.241.426.00 0.000	64,25822645	50,61%

11	Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)	2016	451.785.946.000	1.079.579.612.000	41,84832142	
		2017	524.586.078.000	1.116.300.069.000	46,99328546	12,29%
		2018	482.559.876.000	1.200.261.863.000	40,2045496	-14,45%
		2019	523.881.726.000	1.306.078.988.000	40,11102933	-0,23%
		2020	660.424.729.000	1.326.287.143.000	49,79500348	24,14%
12	Kalbe Farma Tbk. (KLBF)	2016	2.762.162.069.572	12.463.847.141.085	22,16139237	
		2017	2.722.207.633.646	13.894.031.782.689	19,59264004	-11,59%
		2018	2.851.611.349.015	15.294.594.796.354	18,64456945	-4,84%
		2019	3.559.144.386.553	16.705.582.476.031	21,30511996	14,27%
		2020	4.288.218.173.294	18.276.082.144.080	23,46355274	10,13%
13	Merck Tbk. (MERK)	2016	161.262.425.000	582.672.469.000	27,67634196	
		2017	231.569.103.000	615.437.441.000	37,6267493	35,95%
		2018	744.833.288.000	518.280.401.000	143,7124164	281,94%
		2019	307.049.328.000	594.011.658.000	51,69079156	-64,03%
		2020	317.218.021.000	612.683.025.000	51,77522602	0,16%
14	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)	2016	229.729.000.000	2.757.885.000.000	8,32989773	
		2017	262.333.000.000	2.895.865.000.000	9,058882234	8,75%
		2018	435.014.000.000	2.902.614.000.000	14,98697381	65,44%
		2019	464.850.000.000	3.064.707.000.000	15,16784476	1,21%
		2020	627.776.000.000	3.221.740.000.000	19,48561957	28,47%
15	Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)	2016	1.950.534.206.746	4.635.273.142.692	42,0802431	
		2017	2.352.891.899.876	5.082.008.409.145	46,2984653	10,02%
		2018	2.437.126.989.832	5.432.848.070.494	44,85910444	-3,11%
		2019	2.581.733.610.850	5.791.035.969.893	44,58155025	-0,62%
		2020	2.727.421.825.611	6.377.235.707.755	42,76808872	-4,07%
16		2016	1.332.431.950.729	1.952.072.473.629	68,25729929	

	Kino Indonesia Tbk. (KINO)	2017	1.182.424.339.165	2.055.170.880.109	57,53411313	-15,71%
		2018	1.405.264.079.012	2.186.900.126.396	64,25826502	11,69%
		2019	1.992.902.779.331	2.702.862.179.552	73,73305211	14,74%
		2020	2.678.123.608.810	2.577.235.546.221	103,9145845	40,93%
17	Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)	2016	12.041.437.000.000	4.704.258.000.000	255,9688903	
		2017	14.844.610.000.000	5.007.180.000.000	296,4664741	15,82%
		2018	12.943.202.000.000	7.383.667.000.000	175,2950397	-40,87%
		2019	15.367.509.000.000	5.281.862.000.000	290,9487033	65,98%
		2020	15.597.264.000.000	4.937.368.000.000	315,9023998	8,58%
18	Chitose Internasional Tbk. (CINT)	2016	72.906.787.680	326.429.838.956	22,33459659	
		2017	94.304.081.659	382.273.759.946	24,66925317	10,45%
		2018	102.703.457.308	388.678.577.828	26,42375041	7,11%
		2019	131.822.380.207	389.671.404.669	33,8291131	28,03%
		2020	112.663.245.901	385.357.367.073	29,23604309	-13,58%

Lampiran 4. Perhitungan ROE

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Earning After Tax (a)	Total Modal (b)	ROE (a/b)
1	Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI)	2016	38.624.000.000	1.164.982.000.000	0,03315416
		2017	45.691.000.000	1.194.700.000.000	0,038244748
		2018	50.467.000.000	1.226.484.000.000	0,041147704
		2019	64.021.000.000	1.285.318.000.000	0,049809463
		2020	67.093.000.000	1.322.156.000.000	0,050745147
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tb. (CEKA)	2016	249.697.013.626	887.920.113.728	0,281215629
		2017	107.420.886.839	903.044.187.067	0,118954187
		2018	92.649.656.775	976.647.575.842	0,094864984
		2019	215.459.200.242	1.131.294.696.834	0,190453646
		2020	181.812.593.992	1.260.714.994.864	0,144213874
3	Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	2016	254.509.268.000	1.012.374.008.000	0,251398461
		2017	279.772.635.000	1.144.645.393.000	0,244418609
		2018	338.129.985.000	1.284.163.814.000	0,263307517
		2019	317.815.177.000	1.213.563.332.000	0,261885943

		2020	123.465.762.000	1.019.898.963.000	0,121056856
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)	2016	3.631.301.000.000	18.500.823.000.000	0,196277809
		2017	3.543.173.000.000	20.324.330.000.000	0,174331602
		2018	4.658.781.000.000	22.707.150.000.000	0,20516802
		2019	5.360.029.000.000	26.671.104.000.000	0,200967646
		2020	7.418.574.000.000	50.318.053.000.000	0,147433646
5	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2016	5.266.906.000.000	44.335.263.000.000	0,11879722
		2017	5.097.264.000.000	47.102.766.000.000	0,108215811
		2018	4.961.851.000.000	49.916.800.000.000	0,099402426
		2019	5.902.729.000.000	54.202.488.000.000	0,10890144
		2020	8.752.066.000.000	79.138.044.000.000	0,110592397
6	Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	2016	982.129.000.000	820.640.000.000	1,196784217
		2017	1.322.067.000.000	1.064.905.000.000	1,241488208
		2018	1.224.807.000.000	1.167.536.000.000	1,049052877
		2019	1.206.059.000.000	1.146.007.000.000	1,052401076
		2020	285.617.000.000	1.433.406.000.000	0,199257573
7	Mayora Indah Tbk. (MYOR)	2016	1.388.676.127.665	6.265.255.987.065	0,221647149
		2017	1.630.953.830.893	7.354.346.366.072	0,22176734
		2018	1.760.434.280.304	8.542.544.481.694	0,206078445
		2019	2.051.404.206.764	9.911.940.195.318	0,206962932
		2020	2.098.168.514.645	11.271.468.049.958	0,186148646
8	Sekar Laut Tbk. (SKLT)	2016	20.646.121.074	296.151.295.872	0,069714775
		2017	22.970.715.348	307.569.774.228	0,074684567
		2018	31.954.131.252	339.236.007.000	0,094194397
		2019	44.943.627.900	380.381.947.966	0,118153945
		2020	42.520.246.722	406.954.570.727	0,104484013
9	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk. (ULTJ)	2016	709.826.000.000	3.471.467.000.000	0,204474362
		2017	718.402.000.000	4.197.711.000.000	0,171141367
		2018	701.607.000.000	4.774.956.000.000	0,146934757
		2019	1.035.865.000.000	5.655.139.000.000	0,183172332
		2020	1.109.666.000.000	4.781.737.000.000	0,232063369
10	H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP)	2016	12.762.229.000.000	34.175.014.000.000	0,373437418
		2017	12.670.534.000.000	34.112.985.000.000	0,371428475
		2018	13.538.418.000.000	35.358.253.000.000	0,382892729
		2019	13.721.513.000.000	35.679.730.000.000	0,384574463
		2020	8.581.378.000.000	30.241.426.000.000	0,283762346
11	Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)	2016	152.083.400.000	1.079.579.612.000	0,140872797
		2017	162.249.293.000	1.116.300.069.000	0,145345591
		2018	200.651.968.000	1.200.261.863.000	0,167173493

		2019	221.783.249.000	1.306.078.988.000	0,16980845
		2020	162.072.984.000	1.326.287.143.000	0,122200524
12	Kalbe Farma Tbk. (KLBF)	2016	2.350.884.933.551	12.463.847.141.085	0,188616316
		2017	2.453.251.410.604	13.894.031.782.689	0,17656872
		2018	2.497.261.964.757	15.294.594.796.354	0,163277419
		2019	2.537.601.823.645	16.705.582.476.031	0,151901427
		2020	2.790.622.515.814	18.276.082.144.080	0,152692601
13	Merck Tbk. (MERK)	2016	153.842.847.000	582.672.469.000	0,264029717
		2017	144.677.294.000	615.437.441.000	0,235080423
		2018	1.163.324.165.000	518.280.401.000	2,24458452
		2019	78.256.797.000	594.011.658.000	0,131742864
		2020	71.902.263.000	612.683.025.000	0,117356382
14	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)	2016	480.525.000.000	2.757.885.000.000	0,174236779
		2017	533.799.000.000	2.895.865.000.000	0,184331452
		2018	663.849.000.000	2.902.614.000.000	0,228707296
		2019	807.689.000.000	3.064.707.000.000	0,263545259
		2020	934.016.000.000	3.221.740.000.000	0,289910421
15	Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)	2016	545.493.536.262	4.635.273.142.692	0,117683148
		2017	557.339.581.996	5.082.008.409.145	0,109669158
		2018	540.378.145.887	5.432.848.070.494	0,099464984
		2019	595.154.912.874	5.791.035.969.893	0,102771752
		2020	834.369.751.682	6.377.235.707.755	0,130835646
16	Kino Indonesia Tbk. (KINO)	2016	181.110.153.810	1.952.072.473.629	0,092778396
		2017	109.696.001.798	2.055.170.880.109	0,053375611
		2018	150.116.045.042	2.186.900.126.396	0,068643302
		2019	515.603.339.649	2.702.862.179.552	0,190761979
		2020	113.665.219.638	2.577.235.546.221	0,044103543
17	Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)	2016	6.390.672.000.000	4.704.258.000.000	1,358486716
		2017	7.004.562.000.000	5.007.180.000.000	1,398903574
		2018	9.081.187.000.000	7.383.667.000.000	1,229902026
		2019	7.392.837.000.000	5.281.862.000.000	1,399664929
		2020	7.163.536.000.000	4.937.368.000.000	1,450881522
18	Chitose Internasional Tbk. (CINT)	2016	20.619.309.858	326.429.838.956	0,063166131
		2017	29.648.261.092	382.273.759.946	0,077557667
		2018	13.554.152.161	388.678.577.828	0,034872393
		2019	7.221.065.916	389.671.404.669	0,018531167
		2020	249.076.655	385.357.367.073	0,000646352

Lampiran 5. Perhitungan *Retention Rate*

No .	Nama Perusahaan	Tahun	Dividend per Share (a)	Earning per Share (b)	Retention Rate (1-(a/b))
1	Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI)	2016	2,50	7,70	0,675324675
		2017	4,00	9,13	0,561883899
		2018	5,00	10,68	0,531835206
		2019	6,00	13,61	0,559147686
		2020	6,00	13,89	0,568034557
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)	2016	150,00	420,00	0,642857143
		2017	45,00	181,00	0,751381215
		2018	100,00	156,00	0,358974359
		2019	100,00	362,00	0,723756906
		2020	100,00	306,00	0,673202614
3	Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	2016	180,00	317,00	0,432176656
		2017	260,00	349,00	0,255014327
		2018	478,00	422,00	-0,132701422
		2019	390,00	397,00	0,017632242
		2020	250,00	155,00	-0,612903226
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)	2016	154,00	309,00	0,501618123
		2017	162,00	326,00	0,503067485
		2018	137,00	392,00	0,650510204
		2019	215,00	432,00	0,502314815
		2020	215,00	565,00	0,619469027
5	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2016	235,00	433,00	0,457274827
		2017	237,00	473,00	0,498942918
		2018	171,00	474,00	0,639240506
		2019	278,00	559,00	0,502683363
		2020	278,00	735,00	0,621768707
6	Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	2016	371,00	466,00	0,203862661
		2017	487,00	627,00	0,223285486
		2018	536,00	581,00	0,077452668
		2019	47,00	572,00	0,917832168
		2020	475,00	136,00	-2,492647059
7	Mayora Indah Tbk. (MYOR)	2016	21,00	61,00	0,655737705
		2017	27,00	71,00	0,61971831
		2018	29,00	77,00	0,623376623
		2019	30,00	89,00	0,662921348
		2020	52,00	92,00	0,434782609
8		2016	5,00	30,01	0,83338887
		2017	7,00	33,60	0,791666667

	Sekar Laut Tbk. (SKLT)	2018	9,00	46,69	0,807239238
		2019	15,00	65,42	0,77071232
		2020	15,00	61,83	0,757399321
9	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk. (ULTJ)	2016	26,00	61,00	0,573770492
		2017	10,00	61,00	0,836065574
		2018	12,00	60,00	0,8
		2019	12,00	89,00	0,865168539
		2020	85,00	100,00	0,15
10	H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP)	2016	107,70	110,00	0,020909091
		2017	107,30	109,00	0,01559633
		2018	117,20	116,00	-0,010344828
		2019	119,80	118,00	-0,015254237
		2020	72,80	74,00	0,016216216
11	Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)	2016	65,00	136,00	0,522058824
		2017	70,00	145,00	0,517241379
		2018	70,00	180,00	0,611111111
		2019	70,00	198,00	0,646464646
		2020	73,00	145,00	0,496551724
12	Kalbe Farma Tbk. (KLBF)	2016	22,00	49,06	0,551569507
		2017	25,00	51,28	0,512480499
		2018	26,00	52,42	0,504006105
		2019	20,00	53,48	0,626028422
		2020	28,00	58,31	0,519807923
13	Merck Tbk. (MERK)	2016	275,00	343,00	0,198250729
		2017	260,00	323,00	0,19504644
		2018	2,57	2,60	0,01232191
		2019	130,00	175,00	0,257142857
		2020	122,00	160,00	0,2375
14	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)	2016	26,00	32,50	0,2
		2017	29,00	35,90	0,192200557
		2018	21,00	44,60	0,529147982
		2019	27,00	54,30	0,502762431
		2020	18,90	31,38	0,397705545
15	Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)	2016	50,00	119,00	0,579831933
		2017	40,00	121,00	0,669421488
		2018	40,00	114,00	0,649122807
		2019	50,00	123,00	0,593495935
		2020	60,00	175,00	0,657142857
16		2016	25,00	126,00	0,801587302

	Kino Indonesia Tbk. (KINO)	2017	27,00	77,00	0,649350649
		2018	32,00	105,00	0,695238095
		2019	83,00	364,00	0,771978022
		2020	20,00	80,00	0,75
17	Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)	2016	460,00	838,00	0,451073986
		2017	505,00	918,00	0,449891068
		2018	410,00	1.190,00	0,655462185
		2019	107,00	194,00	0,448453608
		2020	100,00	188,00	0,468085106
18	Chitose Internasional Tbk. (CINT)	2016	5,00	19,31	0,741066805
		2017	8,00	27,66	0,71077368
		2018	3,30	12,81	0,742388759
		2019	2,00	7,08	0,717514124
		2020	1,00	1,07	0,065420561

Lampiran 6. Perhitungan SGR

No .	Nama Perusahaan	Tahun	Retention Rate (a)	ROE (b)	R x ROE (c)	1-(R x ROE) (d)	SGR ((c/d)*100%)
1	Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI)	2016	0,68	0,03	0,022	0,978	2,290
		2017	0,56	0,04	0,021	0,979	2,196
		2018	0,53	0,04	0,022	0,978	2,237
		2019	0,56	0,05	0,028	0,972	2,865
		2020	0,57	0,05	0,029	0,971	2,968
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tb. (CEKA)	2016	0,64	0,28	0,181	0,819	22,068
		2017	0,75	0,12	0,089	0,911	9,815
		2018	0,36	0,09	0,034	0,966	3,525
		2019	0,72	0,19	0,138	0,862	15,988
		2020	0,67	0,14	0,097	0,903	10,752
3	Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	2016	0,43	0,25	0,109	0,891	12,189
		2017	0,26	0,24	0,062	0,938	6,647
		2018	-0,13	0,26	-0,035	1,035	-3,376
		2019	0,02	0,26	0,005	0,995	0,464
		2020	-0,61	0,12	-0,074	1,074	-6,907
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)	2016	0,50	0,20	0,098	0,902	10,921
		2017	0,50	0,17	0,088	0,912	9,613
		2018	0,65	0,21	0,133	0,867	15,402
		2019	0,50	0,20	0,101	0,899	11,228
		2020	0,62	0,15	0,091	0,909	10,051

5	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2016	0,46	0,12	0,054	0,946	5,744
		2017	0,50	0,11	0,054	0,946	5,708
		2018	0,64	0,10	0,064	0,936	6,785
		2019	0,50	0,11	0,055	0,945	5,791
		2020	0,62	0,11	0,069	0,931	7,384
6	Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	2016	0,20	1,20	0,244	0,756	32,272
		2017	0,22	1,24	0,277	0,723	38,352
		2018	0,08	1,05	0,081	0,919	8,844
		2019	0,92	1,05	0,966	0,034	2834,923
		2020	-2,49	0,20	-0,497	1,497	-33,185
7	Mayora Indah Tbk. (MYOR)	2016	0,66	0,22	0,145	0,855	17,006
		2017	0,62	0,22	0,137	0,863	15,933
		2018	0,62	0,21	0,128	0,872	14,740
		2019	0,66	0,21	0,137	0,863	15,902
		2020	0,43	0,19	0,081	0,919	8,806
8	Sekar Laut Tbk. (SKLT)	2016	0,83	0,07	0,058	0,942	6,168
		2017	0,79	0,07	0,059	0,941	6,284
		2018	0,81	0,09	0,076	0,924	8,229
		2019	0,77	0,12	0,091	0,909	10,019
		2020	0,76	0,10	0,079	0,921	8,594
9	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk. (ULTJ)	2016	0,57	0,20	0,117	0,883	13,292
		2017	0,84	0,17	0,143	0,857	16,698
		2018	0,80	0,15	0,118	0,882	13,321
		2019	0,87	0,18	0,158	0,842	18,832
		2020	0,15	0,23	0,035	0,965	3,606
10	H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP)	2016	0,02	0,37	0,008	0,992	0,787
		2017	0,02	0,37	0,006	0,994	0,583
		2018	-0,01	0,38	-0,004	1,004	-0,395
		2019	-0,02	0,38	-0,006	1,006	-0,583
		2020	0,02	0,28	0,005	0,995	0,462
11	Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)	2016	0,52	0,14	0,074	0,926	7,938
		2017	0,52	0,15	0,075	0,925	8,129
		2018	0,61	0,17	0,102	0,898	11,379
		2019	0,65	0,17	0,110	0,890	12,331
		2020	0,50	0,12	0,061	0,939	6,460
12	Kalbe Farma Tbk. (KLBF)	2016	0,55	0,19	0,104	0,896	11,612
		2017	0,51	0,18	0,090	0,910	9,949
		2018	0,50	0,16	0,082	0,918	8,967
		2019	0,63	0,15	0,095	0,905	10,509

		2020	0,52	0,15	0,079	0,921	8,621
13	Merck Tbk. (MERK)	2016	0,20	0,26	0,052	0,948	5,524
		2017	0,20	0,24	0,046	0,954	4,805
		2018	0,01	2,24	0,028	0,972	2,844
		2019	0,26	0,13	0,034	0,966	3,506
		2020	0,24	0,12	0,028	0,972	2,867
14	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)	2016	0,20	0,17	0,035	0,965	3,611
		2017	0,19	0,18	0,035	0,965	3,673
		2018	0,53	0,23	0,121	0,879	13,768
		2019	0,50	0,26	0,133	0,867	15,274
		2020	0,40	0,29	0,115	0,885	13,033
15	Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)	2016	0,58	0,12	0,068	0,932	7,323
		2017	0,67	0,11	0,073	0,927	7,923
		2018	0,65	0,10	0,065	0,935	6,902
		2019	0,59	0,10	0,061	0,939	6,496
		2020	0,66	0,13	0,086	0,914	9,407
16	Kino Indonesia Tbk. (KINO)	2016	0,80	0,09	0,074	0,926	8,035
		2017	0,65	0,05	0,035	0,965	3,590
		2018	0,70	0,07	0,048	0,952	5,012
		2019	0,77	0,19	0,147	0,853	17,270
		2020	0,75	0,04	0,033	0,967	3,421
17	Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)	2016	0,45	1,36	0,613	0,387	158,250
		2017	0,45	1,40	0,629	0,371	169,799
		2018	0,66	1,23	0,806	0,194	415,874
		2019	0,45	1,40	0,628	0,372	168,590
		2020	0,47	1,45	0,679	0,321	211,659
18	Chitose Internasional Tbk. (CINT)	2016	0,74	0,06	0,047	0,953	4,911
		2017	0,71	0,08	0,055	0,945	5,834
		2018	0,74	0,03	0,026	0,974	2,658
		2019	0,72	0,02	0,013	0,987	1,348
		2020	0,07	0,00	0,000	1,000	0,004

Lampiran 7. Output SPSS

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	90	,075	190,099	14,36965	20,956367
TATO	90	,446	3,105	1,22122	,587345

DER	90	8,330	315,902	73,33700	64,729084
SGR	90	-33,185	2834,923	51,23270	301,890410
Valid N (listwise)	90				

Hasil Uji Normalitas (Data Awal)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	291,95904880
Most Extreme Differences	Absolute	,438
	Positive	,438
	Negative	-,293
Test Statistic		,438
Exact Sig. (2-tailed)		,000

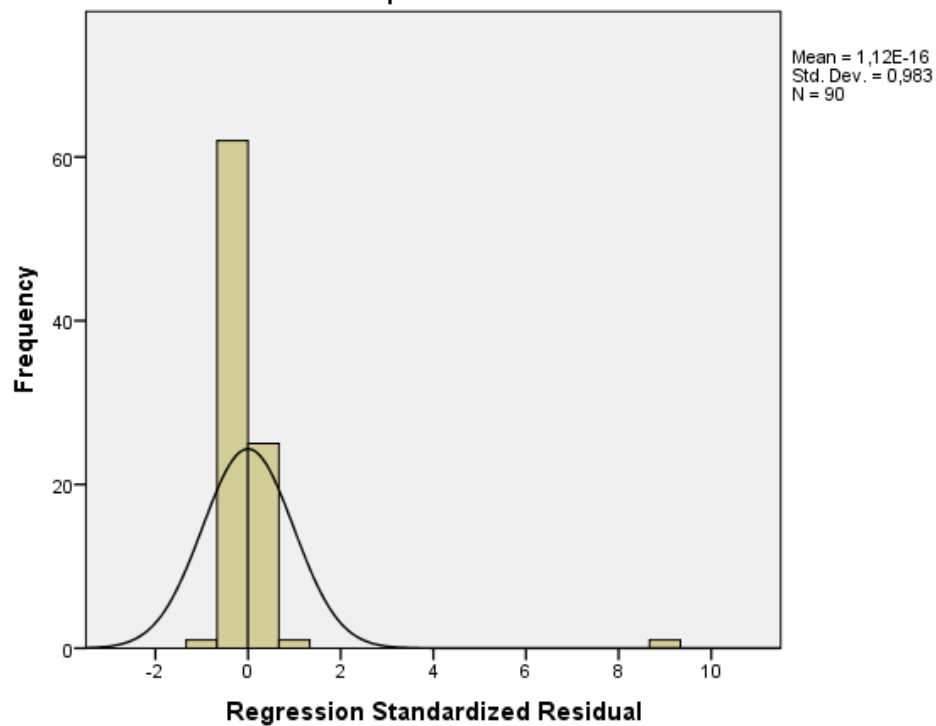
a. Test distribution is Normal.

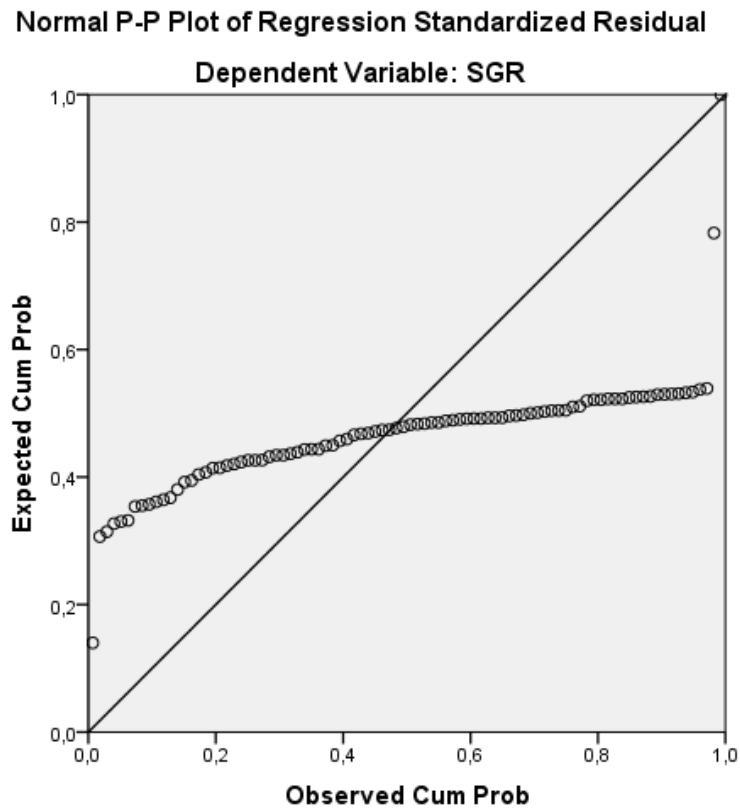
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Histogram

Dependent Variable: SGR





Hasil Uji Normalitas (Setelah Transformasi)

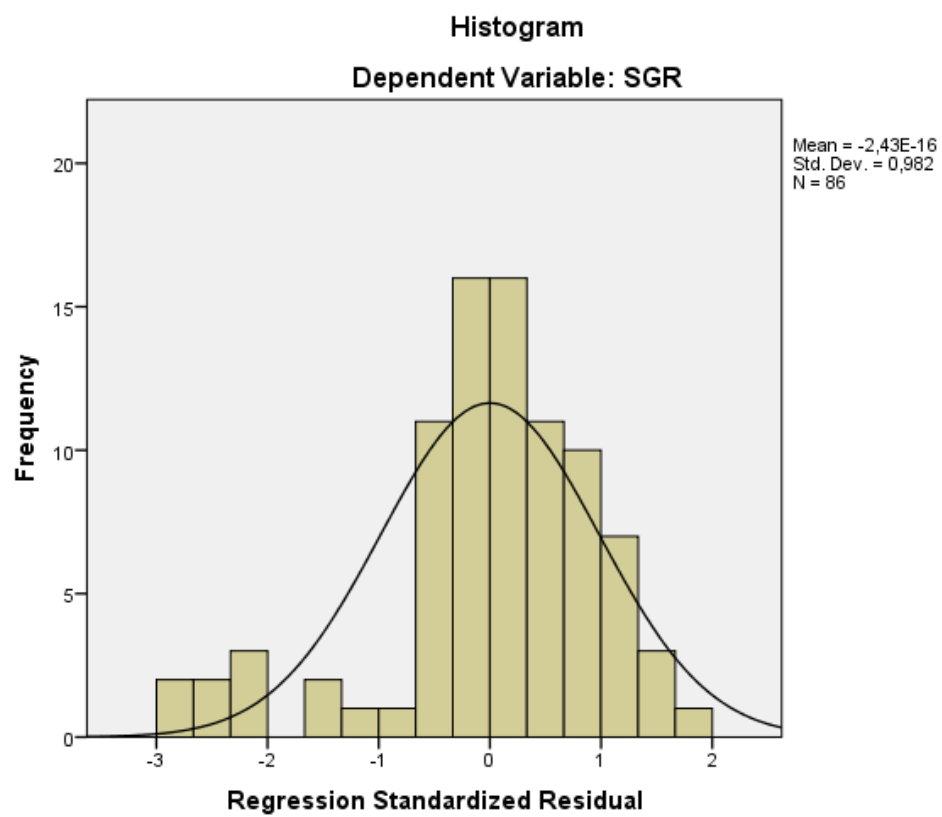
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	240,4328257
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,065
	Negative	-,129
Test Statistic		,129
Exact Sig. (2-tailed)		,104

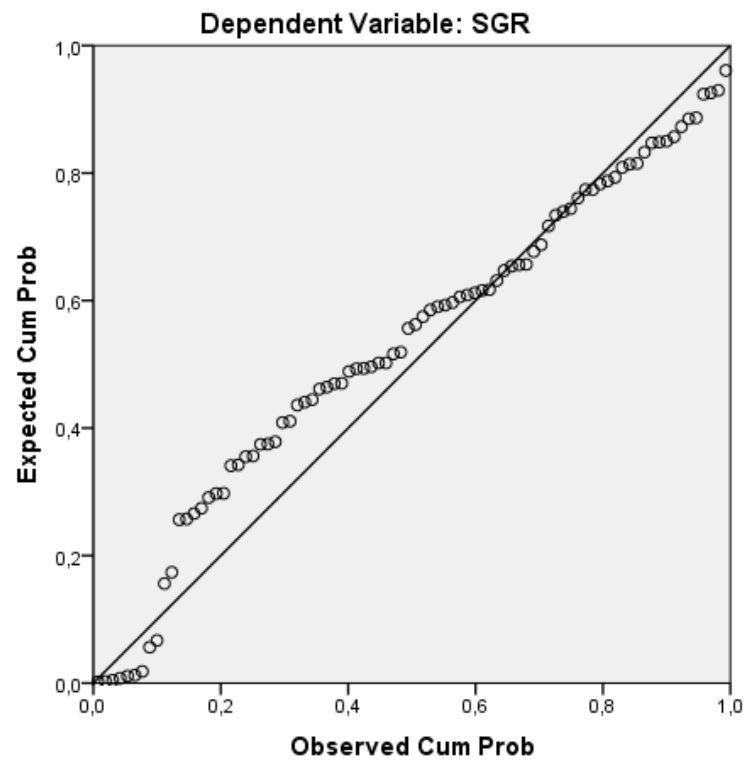
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



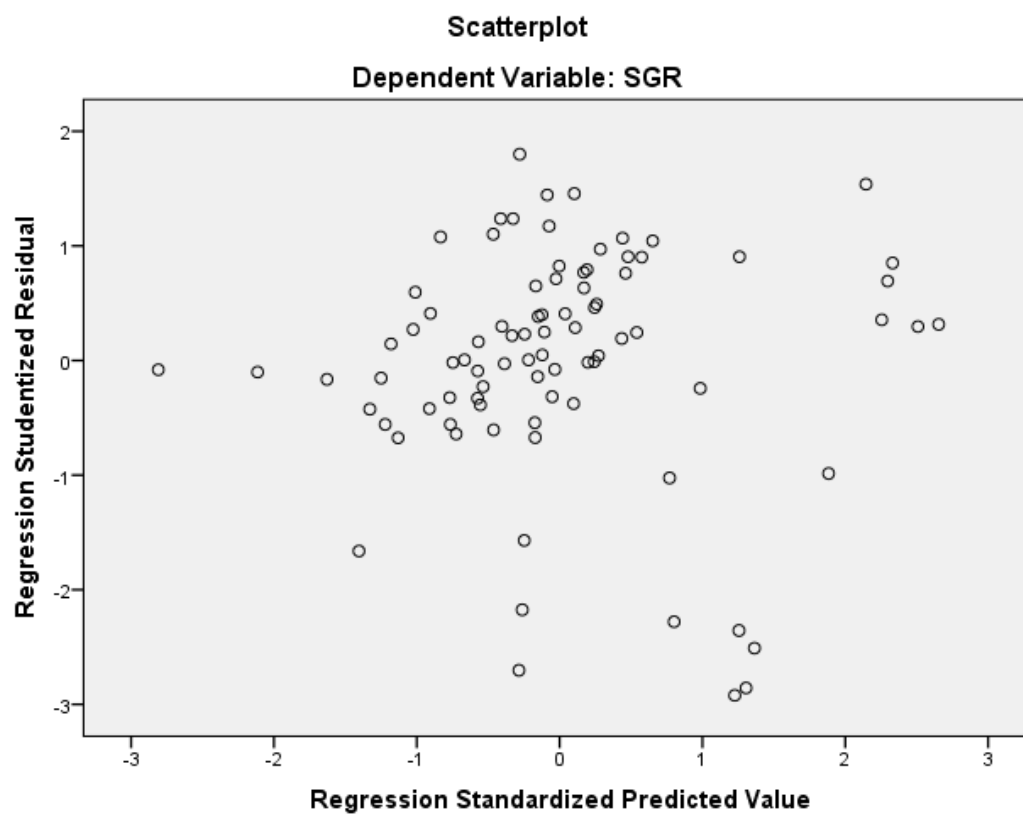
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPM	,895	1,117
	TATO	,923	1,083
	DER	,848	1,180

a. Dependent Variable: SGR

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	36,59804
Cases < Test Value	43
Cases >= Test Value	43
Total Cases	86
Number of Runs	51
Z	1,519
Asymp. Sig. (2-tailed)	,129

a. Median

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-343,714	74,026		-4,643	,000
NPM	5,261	1,402	,369	3,752	,000
TATO	208,070	49,644	,405	4,191	,000
DER	,900	,468	,194	1,924	,058

a. Dependent Variable: SGR

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2023002,463	3	674334,154	11,253	,000 ^b
Residual	4913675,214	82	59922,868		
Total	6936677,677	85			

a. Dependent Variable: SGR

b. Predictors: (Constant), DER, TATO, NPM

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,540 ^a	,292	,266	244,791480

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, NPM

b. Dependent Variable: SGR

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-343,714	74,026		-4,643	,000
	NPM	5,261	1,402	,369	3,752	,000
	TATO	208,070	49,644	,405	4,191	,000
	DER	,900	,468	,194	1,924	,058

a. Dependent Variable: SGR